

BAB III

BAB III
ANALISA

III.1 Analisa Lokasi dan Site

III.1.1 Lokasi

Dasar penentuan lokasi bagi kawasan Pusat Rehabilitasi Sosial Korban Napza adalah berdasarkan atas pertimbangan sebagai berikut :

1. Akses dan pencapaian relatif mudah terjangkau
2. Lingkungan sosial baik
3. Relatif dekat dengan layanan publik
4. Lokasi berpotensi ke arah pengembangan
5. Merupakan kawasan hijau

Untuk itu, terdapat 2 alternatif lokasi yang berdasarkan atas pertimbangan – pertimbangan tersebut diatas, yaitu :

1. Alternatif 1

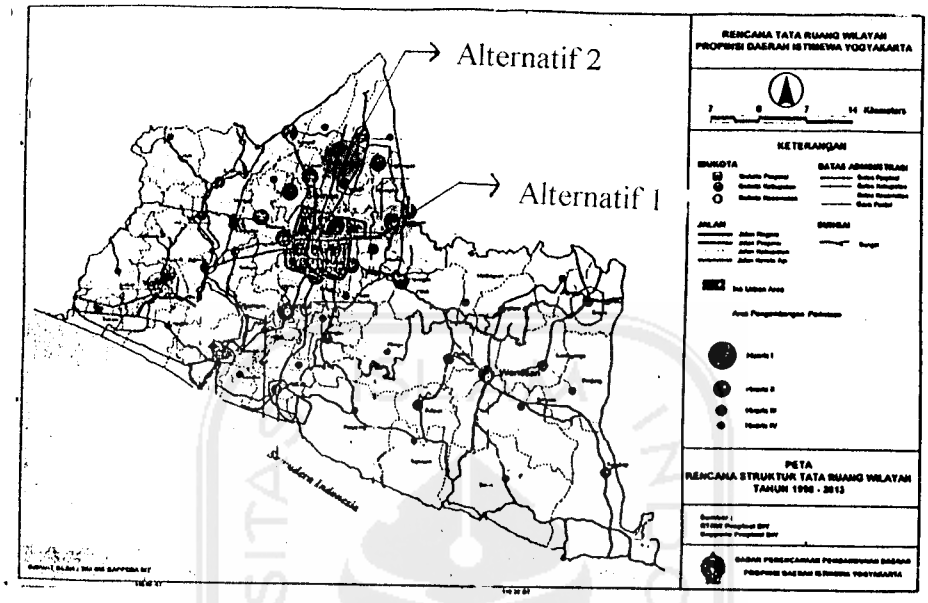
   Terletak di Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, dimana kawasan tersebut (Kecamatan Kalasan), termasuk dalam rencana pengembangan oleh pemerintah.

   Lokasi tersebut mempunyai luas lahan yang cukup luas dan baik untuk pengembangan.

2. Alternatif 2

   Terlaetak di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, dimana pada kawasan ini sangat pesat perkembangannya, terutama di bidang pendidikan dan sosial.

Gambar III.1 Peta alternatif lokasi



Sumber : RUTRK Prop. DIY

Tabel III.1 Alternatif Lokasi

Pertimbangan	Alt.1	Alt.2
Akses dan pencapaian relatif mudah terjangkau	3	3
Lingkungan sosial baik	3	2
Relatif dekat dengan layanan publik	2	3
Lokasi berpotensi ke arah pengembangan	3	3
Merupakan kawasan hijau	3	2
Jumlah	**14**	**13**

Sumber : Pemikiran

Keterangan : 1 ↔ Kurang
2 ↔ Sedang
3 ↔ Baik

Dari hasil nilai, perbandingan antara 2 alternatif lokasi di atas, maka lokasi alternatif 1 cenderung dapat memenuhi pertimbangan. Dengan demikian maka lokasi terpilih adalah lokasi yang berada di Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman.

III.1.2 Site

Pemilihan site pada lokasi terpilih berdasarkan atas pertimbangan – pertimbangan sebagai berikut :

1. Akses dan pencapaian relatif mudah terjangkau
2. Lingkungan sosial baik
3. Relatif dekat dengan layanan publik
4. Lokasi berpotensi ke arah pengembangan
5. Merupakan kawasan hijau
6. Dilalaui transportasi umum
7. Penyedian lahan ± 20.000 – 25.000 m^2

Terdapat 2 alternatif site yang terdapat pada lokasi terpilih, yaitu :

1. Alternatif 1

   Terletak di Dusun Bromonilan, dengan kondisi : terdapat persawahan, terdapat komplek perumahan penduduk (dengan jarak yang sangat berdekatan), berjarak ± 5-6 Km dari jalan Propinsi yaitu Jl. Laksda Adi Sucipto, dan fasilitas pendukung cukup.

2. Alternatif 2

   Terletak di Dusun Sidokerto, dengan kondisi : terdapat persawahan, terdapat komplek perumahan penduduk (jarak tidak terlalu dekat), berjarak ± 2,5-3 Km dari jalan Propinsi yaitu Jl. Laksda Adi Sucipto, fasilitas pendukung cukup.

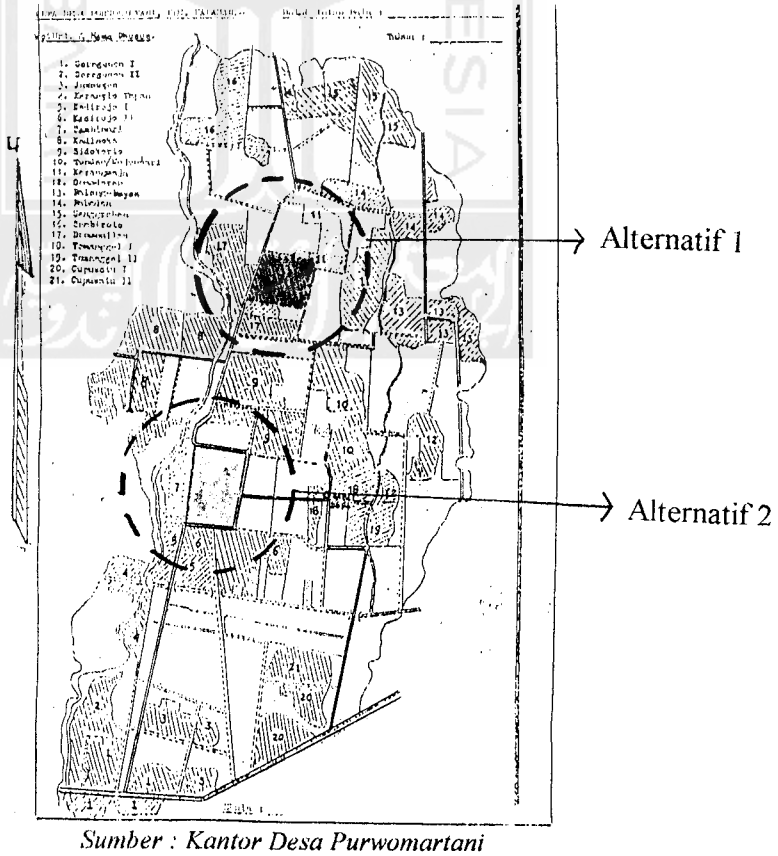
Tabel III.2 Alternatif Site

Pertimbangan	Alt.1	Alt.2
Akses dan pencapaian relatif mudah terjangkau	2	3
Lingkungan sosial baik	3	3
Relatif dekat dengan layanan publik	2	3
Lokasi berpotensi ke arah pengembangan	3	3
Merupakan kawasan hijau	3	3
Dilalui transportasi umum	3	3
Penyedian lahan ± 20.000 – 25.000 m^2	2	3
Jumlah	**18**	**21**

Sumber : Pemikiran

Keterangan : 1 ↔ Kurang
2 ↔ Sedang
3 ↔ Baik

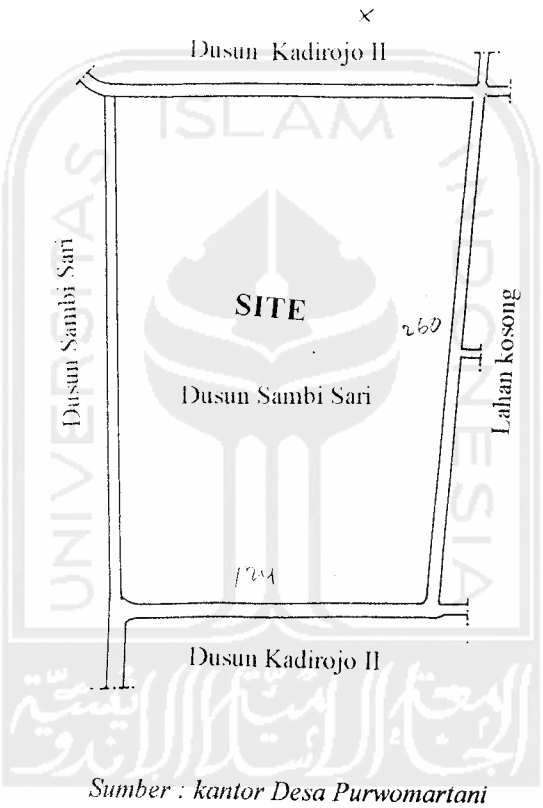
Gambar III.2 Alternatif site



Sumber : Kantor Desa Purwomartani

Dari hasil nilai, perbandingan antara 2 alternatif site diatas, maka lokasi alternatif 2 cenderung memenuhi pertimbangan. Hal tersebut juga dilandasi bahwa pada lokasi pada alternatif 2 mempunyai luasan yang cukup besar. Dengan demikian maka site terpilih terletak di Dusun Sidokerto, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Propinsi Yogyakarta.

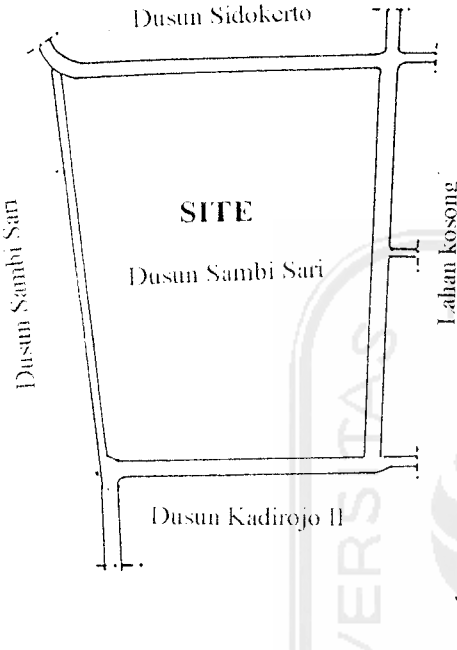
Gambar III.3 Lokasi site terpilih



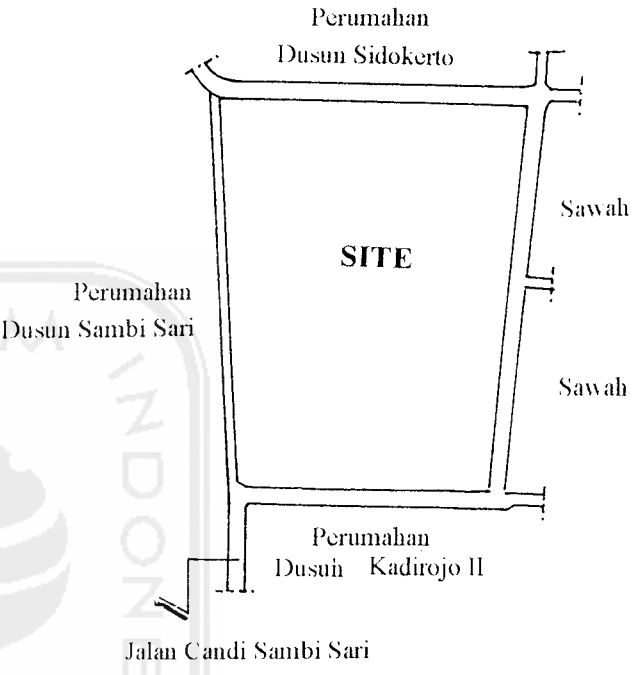
Sumber : kantor Desa Purwomartani

Analisa Site :

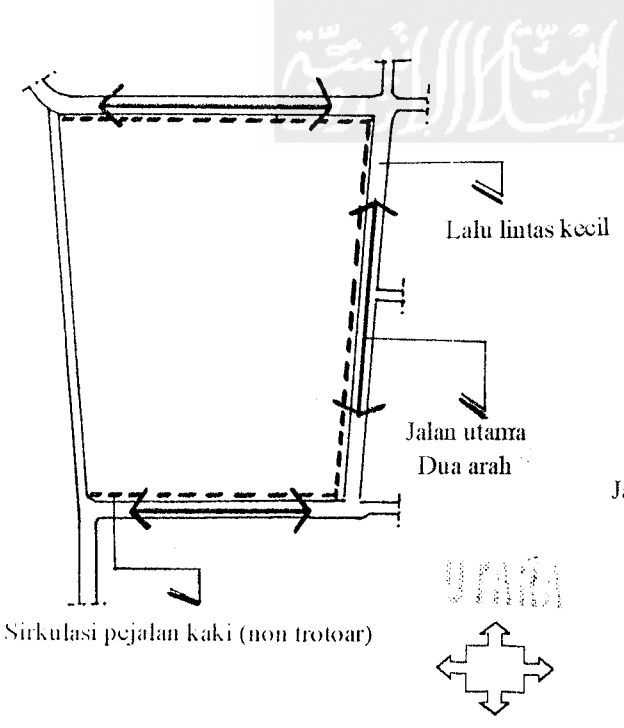
BATASAN SITE

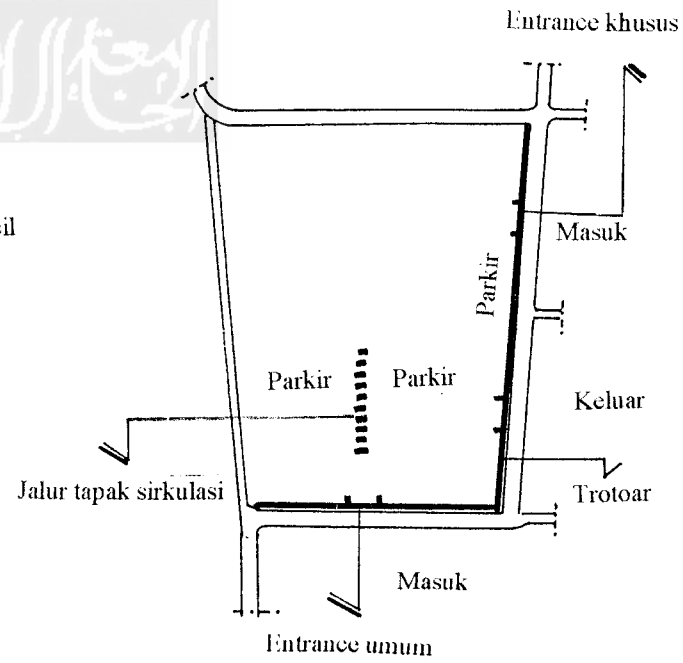


LINGKUNGAN

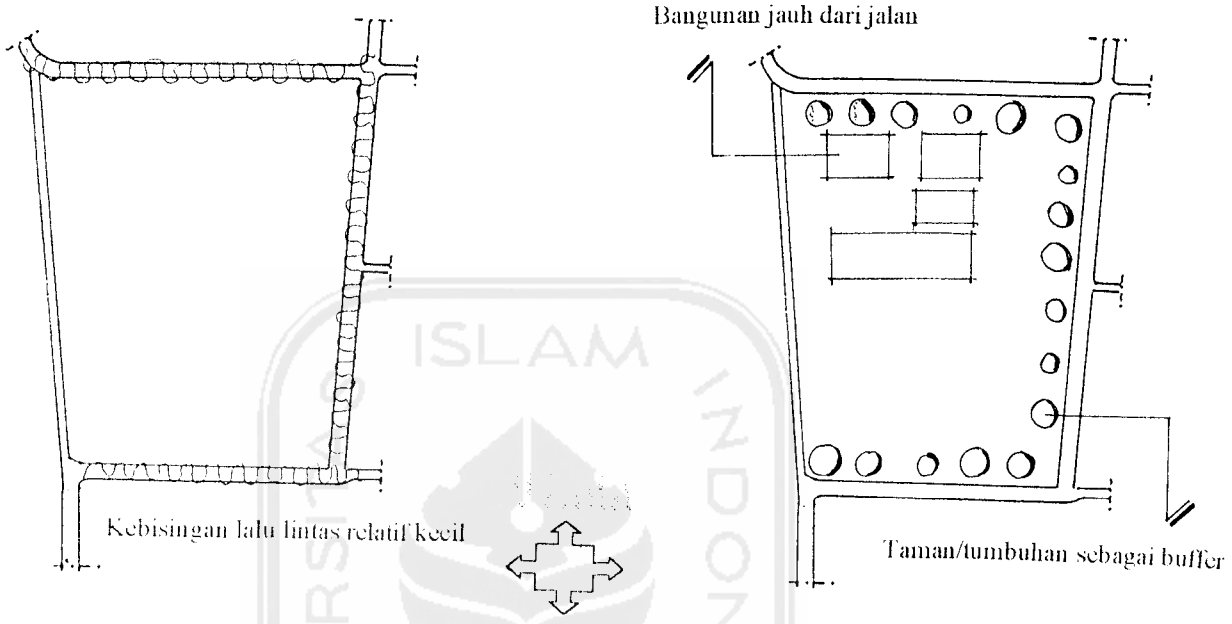


SIRKULASI KENDARAAN
SIRKULASI PEJALAN KAKI

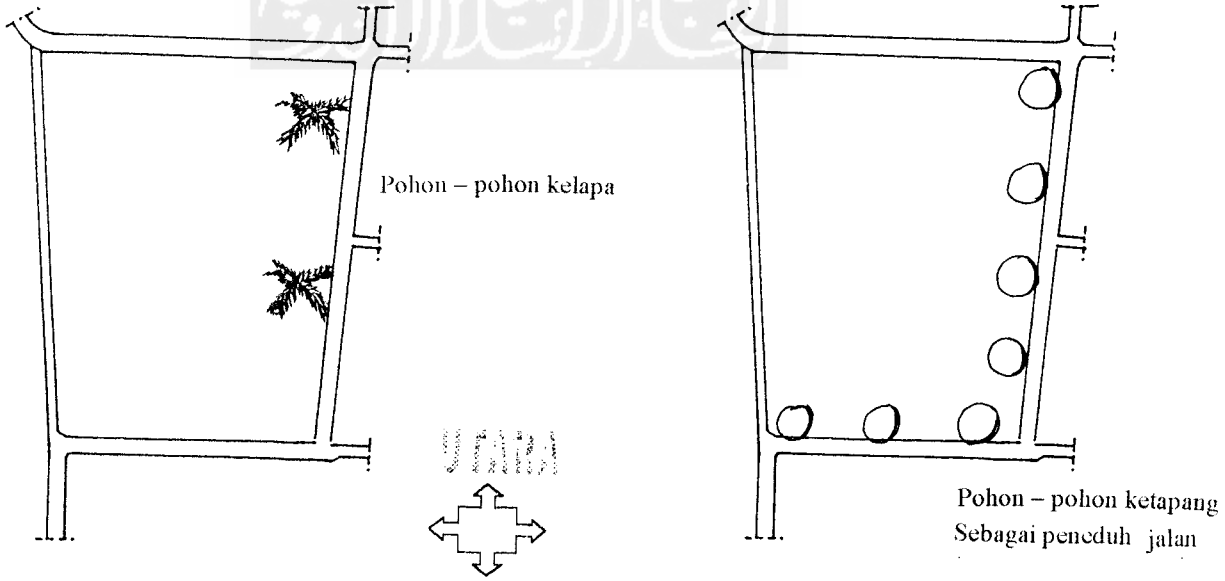




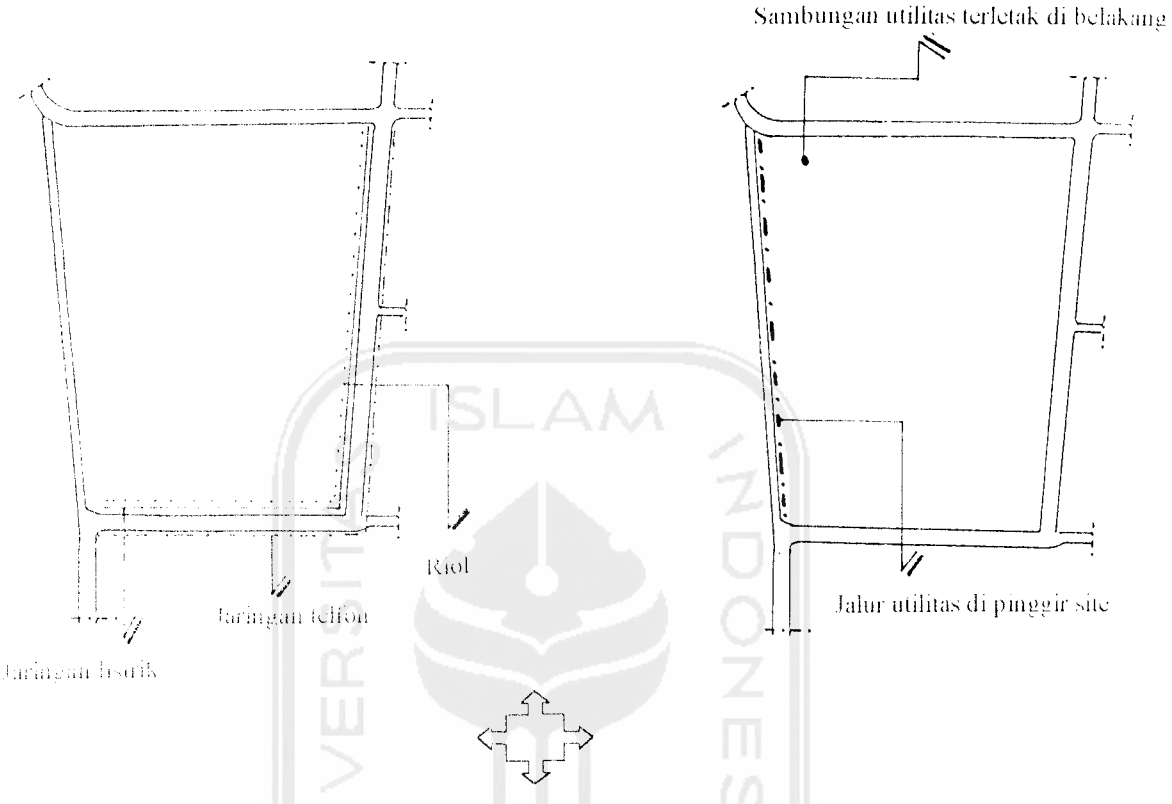
KEBISINGAN



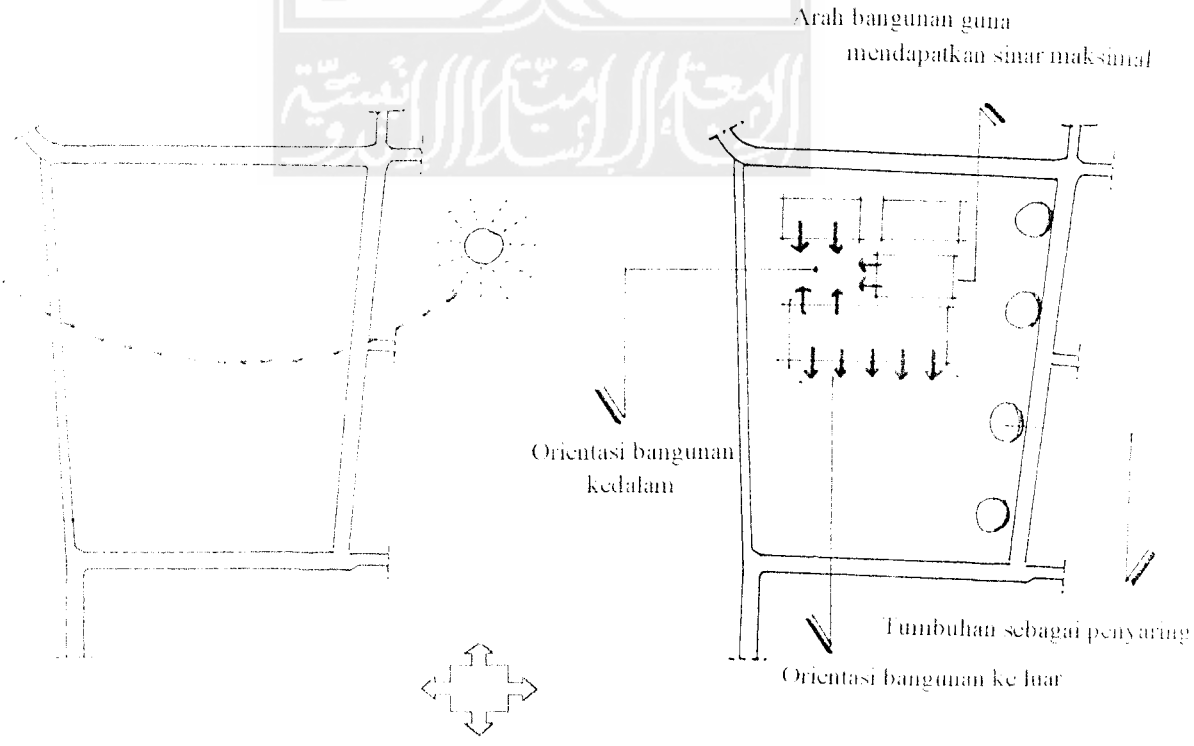
VEGETASI



UTILITAS



LINTASAN MATAHARI



III.2 Analisa Ruang

Perkembangan angka korban NAPZA (pada Tabel III.3) yang terdata di propinsi DIY, tercatat untuk 3 tahun terakhir, dari tahun 1997 – 1999, berjumlah 158 orang dan sebanyak 93,7 % dari jumlah korban NAPZA adalah pria dan sisanya, yaitu 6,3 % adalah wanita.

Tabel III.3 Jumlah korban NAPZA 1997-2000

Jenis Kelamin	Tahun			
	1997/1998	1998/1999	1999/2000	Jumlah
Pria	15	22	111	148
Wanita	2	4	4	10
Jumlah	17	**26**	**115**	**158**

Sumber : Kanwil Dep.Kes. DIY

Jadi untuk rata – rata tiap tahun adalah 53 korban NAPZA, dimana tiap tahun mengalami peningkatan sebesar 0,43 %. Dengan demikian maka untuk prediksi 10 tahun kedepan adalah :

- $Pt = Po\ (1 + r)^n$

$2010 = 115\ (1 + 0{,}43)^{10}$

$= 115\ (1{,}43)^{10}$

$= 115\ (10{,}10)$

$= 1162$

- $1162 \times 25\ \% = \pm 300$ orang

Dari daya tampung yang ada yaitu 300 orang, maka di asumsikan, 75 % (lihat BAB II.3.1) diantaranya, yaitu 225 orang, berusia antara 13 – 25 tahun.

Pembagian usia ini dimaksudkan untuk membedakan usia para korban, karena hal ini berkaitan dengan psikologis masing – masing korban. Dan pembedaan usia ini hanyalah pada bangunan bangsal saja.

Usia para korban penyalahgunaan NAPZA sendiri adalah remaja dan dewasa (lihat Sub BAB II.3.1), dengan tidak tertutup kemungkinan adalah orang tua. Namun dikarenakan penyalahgunaan NAPZA lebih menjangkit terhadap kaum remaja dan dewasa, maka penggolongan usia korban penyalahgunaan NAPZA diasumsikan :

1) ≤ 15 Tahun
2) 16 – 20 Tahun
3) ≥ 21 Tahun

Sedangkan pembagian jenis kelamin ini berdasarkan atas kondisi yang ada (lihat tabel III.3), dimana dari tahun 1997 – 1999 terdapat 10 korban atau 6,3 % berjenis kelamin wanita, dan 148 korban atau 93,7 % berjenis kelamin pria.

Dengan demikian berdasarkan daya tampung yang ada yaitu 300 orang, maka diasumsikan 6,3 % atau 18,9 orang (± 20 orang) adalah wanita dan sisanya adalah pria.

Pembedaan jenis kelamin ini hanyalah pada bangunan bangsal saja, dimana dibedakan atas 2 jenis bangsal yaitu putra dan putri.

III.2.1 Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang pada Pusat Rehabilitasi Sosial Korban NAPZA berdasarkan atas *proses rehabilitasi sosial* sebagai *kebutuhan/kegiatan utama* + *bangsal* dan *kebutuhan/kegiatan pendukung* lainnya, serta *kebutuhan/kegiatan servis* yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Kebutuhan/kegiatan utama

Kegiatan utama pada pusat rehabilitasi sosial korban NAPZA terdiri atas, 6 proses rehabilitasi yang harus di jalani + bangsal. Pada masing – masing proses tersebut memiliki kegiatan yang beraneka ragam, sesuai dengan tujuan tiap – tiap proses tersebut. Sehingga dalam

menentukan kebutuhan ruang, adalah berdasarkan jenis kegiatan dari masing – masing proses rehabilitasi sosial, ditambah bangsal yaitu :

1. **Pemantapan Keagamaan**

   a. *Jenis kegiatan :*

      - Kedudukan manusia di tengah – tengah makhluk Tuhan
      - Kelemahan manusia yang dimiliki secara umum
      - Arti agama bagi manusia
      - Membangkitkan rasa optimisme berdasarkan sifat Tuhan
      - Tutunan pendekatan

   b. *Pelaku kegiatan :*

      - Ahli agama
      - Staff

   c. *Kebutuhan Ruang :*

      - Tempat ibadah

        Dalam hal ini, tempat ibadah yang di penuhi adalah masjid, dimana selain di gunakan oleh penghuni rehabilitasi juga dapat di gunakan umum. Untuk pemeluk agama lain, dapat di ikutkan pada program – program rohani pada masing – masing tempat ibadahnya.
      - Kantor staff
      - Ruang konsultasi
      - Ruang kelas
      - Ruang serba guna

2. **Pemantapan Badaniah / Fisik**

a. Jenis kegiatan :

- Pemastian (diagnosa) dan evaluasi kondisi fisik.

  Korban di periksa sejauh mana kondisi fisiknya membaik, dari gangguan/kerusakan akibat penggunan NAPZA.
- Pengobatan simptomatik.

  Mengobati gejala – gejala penyakit lanjutan yang disebabkan pemakaian NAPZA, dengan menggunakan obat – obatan.
- Pengobatan fisik

  Mengobati fisik/badan korban yang telah mengalami penurunan fungsi, dengan cara pijit atau tusuk jarum.
- Latihan relaksasi

  Latihan seperti yoga
- Latihan jasmani

  Korban di latih untuk berolah raga, baik itu olah raga permainan seperti basket, renang atau olah raga yang bersifat mengkuatkan seperti fitness.

b. Pelaku kegiatan :

- Dokter dan perawat
- Instruktur olah raga

c. Kebutuhan ruang :

- Ruang dokter
- Ruang perawat / staff
- Ruang periksa

  Ruang periksa yang dibutuhkan adalah ruang periksa yang dapat menghilangkan perasaan

takut dan sungkan, serta menciptakan ruang yang dapat mendatangkan perasaan hangat dan nyaman bila berada didalamnya.

- Ruang pembina olah raga
- Lapangan basket
- Kolam renang
- Fitness centre
- Ruang olah raga
- Ruang serba guna

3. Pemantapan Rohaniah / Mental

a. Jenis kegiatan :

- Pemastian (diagnosa) dan evalusasi kondisi mental.

  Korban di periksa sejauh mana kondisi mentalnya membaik dari gangguan/kerusakan akibat penggunan NAPZA melalui berbagai macam test dengan alat – alat psikotest.
- Psikoterapi perorangan dan kelompok.

  Korban di periksa dan di evaluasi kondisi mentalnya melalui berbagai macam kegiatan perorangan atau kelompok, seperti terapi kelompok, yaitu para pengguna NAPZA di kelompokkan (7-9 orang) kemudian secara bergantian menceritakan pengalamamnya menggunakan NAPZA dan cara melepaskan diri dari NAPZA, atau dengan cara melakukan permainan seperti monopoli dengan pembahasan moral etika.

- Pengobatan dengan obat – obat psikotropik.
  Korban di berikan jenis obat psikotropika tertentu dengan dosis tertentu, dengan cara meminum obat.
- Pengobatan dengan obat – obatan yang dapat meningkatkan fungsi dan metabolisme susunan syaraf pusat, dengan cara meminum obat.
- Terapi keluarga.
  Keluarga dilatih untuk memperkuat pola prilaku klien yang positif (memberikan reward) dan mencegah perilaku negatif (memberikan aturan), mengurangi hak – hak istimewa (tidak memanjakan) dan kemungkinan memberikan bentuk hukuman yang lebih efektif dengan tujuan untuk memperbaiki pola asuh dan didikan dalam keluarga.
- Menentukan dan merangsang kegiatan yang "meaningfull alternatives".
  Dapat berupa terapi kerja, dimana diberikan sejumlah ketrampilan yang dapat berguna nantinya.

b. Pelaku kegiatan :

- Psikolog
- Psikiater
- Tenaga – tenaga ahli bidang khusus (bekas pecandu yang telah sembuh dan mendapat pendidikan dan latihan khusus, perawat,dsb)

c. Kebutuhan ruang :

- Ruang staff
- Ruang psikolog + ruang periksa + ruang konsultasi

Yang dibutuhkan adalah ruang psikolog yang dapat menghilangkan perasaan takut dan malu untuk berterus terang, menyembunyikan keadaan psikologis yang sebenarnya, dan berkilah serta menolak kegiatan tersebut.

- Ruang psikiater + ruang periksa + ruang konsultasi

  Pada dasarnya sama dengan ruang psikolog.

- Ruang group terapi

  Yang dibutuhkan adalah ruang group terapi yang dapat menimbulkan rasa kebersamaan antar peserta, keberanian untuk berbicara dan memecahkan masalah.

- Ruang family terapi
- Ruang serba guna

4. Pemantapan Sosial

a. Jenis kegiatan :

- Bimbingan sosial individu dan kelompok.

  Korban di bimbing bagaimana untuk dapat lebih memperhatikan kehidupan masyarakat di sekitarnya dengan cara pemberian materi diskusi, studi kasus, dan sebagainya baik secara individu atau kelompok.

- Kunjungan rumah dan bimbingan sosial keluarga.

  Keluarga korban di beri pengertian dan bimbingan yang berkaitan dengan kehidupan sosial korban.

- Bimbingan organisasi masyarakat dimana klien berdomisili.

  Bimbingan kepada masyarakat terutama pemuda tentang cara berorganisasi dalam masyarakat dengan maksud sebagai alternatif kegiatan pemuda, seperti kelompok pemuda anti – narkoba, dan sebagainya.
- Memberikan penerangan intensif terhadap kelompok – kelompok.

  Bimbingan kepada organisasi masyarakat terutama pemuda tentang penyalahgunaan NAPZA

b. Pelaku kegiatan :

- Pekerja sosial

c. Kebutuhan ruang :

- Ruang staff
- Ruang konsultasi
- Ruang bimbingan / kelas
- Ruang serba guna

5. Pemantapan Pendidikan dan Kebudayaan

a. Jenis kegiatan :

- Memberikan pelajaran perorangan.

  Pemberian materi pelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan umum atau pelajaran eksak.
- Mengadakan penilaian hasil belajar yang dicapai.

  Sejauh mana korban dapat menerima pelajaran yang di berikan, yaitu melalui test diskusi kelompok atau konsultasi pribadi.

- Mengadakan penyantunan terhadap hambatan – hambatan dalam mengikuti pelajaran.

  Korban dibantu dalam menyelesaikan atau menyaring pelajaran yang di berikan melalui private tambahan atau bimbingan belajar.
- Memberikan pelajaran ketrampilan sesuai dengan kecakapan masing – masing.

  Ketrampilan yang di berikan adalah ketrampilan yang dapat meningkatkan daya berpikir dan kreativitas korban.
- Menanamkan rasa keindahan dalam meningkatkan seni sastra, tari, dan lain – lain.

  Melatih korban untuk dapat mengembangkan bakat di bidang seni, terutama adalah seni musik, karena di rasa bahwa musik adalah media yang paling umum disukai oleh kaum remaja.

  Kegiatannya dapat berupa cara memainkan alat musik, latihan vokal atau membuat grup musik.

b. Pelaku kegiatan :

- Guru pelajaran / private

c. Kebutuhan ruang :

- Ruang guru
- Ruang konsultasi
- Ruang kelas
- Ruang ketrampilan (sablon dan kayu)
- Ruang kesenian musik (studio band, ruang kesenian musik, dan sebagainya).
- Ruang serba guna

6. Pemantapan Vokasional

a. Jenis kegiatan :

- Penentuan kemampuan melakukan suatu jabatan.

  Korban di berikan suatu tanggung jawab berupa suatu tugas tertentu (tugas berupa ketua kelas, asisten olah raga, dsb)
- Penelitian kemampuan kerja atau kecekatan.

  Bagaimana hasil yang dicapai oleh korban dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Melalui pemberian tugas – tugas, diskusi, atau konsultasi pribadi.
- Mengatasi penghalang atau rintangan untuk penempatan yang memuaskan.

  Memberikan suatu motivasi dan bimbingan pada hambatan yang di hadapi oleh korban.
- Penggiatan atau penyegaran vokasional.

  Memberikan gambaran yang ada tentang peluang – peluang apa yang bias di dapat dikemudian hari.
- Latihan vokasional bagi yang memerlukan suatu ketrampilan yang belum pernah dipunyainya.

b. Pelaku kegiatan :

- Pelatih vokasional
- Penyuluh pemilihan jabatan
- Pengantar kerja khusus

c. Kebutuhan ruang :

- Ruang staff
- Ruang bimbingan / konsultasi
- Ruang serba guna

7. Bangsal

a. *Jenis kegiatan :*

- Tidur

  Korban memiliki kebiasan sulit tidur, disebabkan kelanjutan penggunaan NAPZA, merenung, tidak tidur, berpikir dan rindu untuk berkumpul bersama teman – teman pengguna NAPZA dan kebiasaan tidur di sembarang tempat.

- Makan.

  Korban mengalami penurunan nafsu makan dan kekurangan gizi. Mempunyai kebiasaan tidak makan teratur dan tidak pernah atau jarang melakukan makan bersama.

- Mandi.

  Korban kurang begitu memperhatikan kebersihannya sendiri, melanjuti kebiasaannya yang jarang mandi.

- Istirahat.

  Tidak ada aktivitas istirahat, yang ada hanyalah rutinitas untuk menggunakan NAPZA setiap saat

- Sosialisasi.

  Tidak perduli terhadap orang lain, menutup diri, hanya memperdulikan diri sendiri dan teman pengguna

- Kegiatan sehari – hari lainnya

b. Pelaku kegiatan :

- Korban penyalahgunaan NAPZA/ rehabilitian
- Pembimbing

c. *Kebutuhan ruang :*

- Ruang pembimbing lengkap.

  Terdapat ruang tidur, kamar mandi, dan ruang jaga yang berfungsi sebagai kontrol, namun tidak bersifat formil.

- Ruang tidur.

  Ruang tidur yang cukup luas lebih dari 2 orang. Dengan pemilihan warna alamiah yang cenderung gelap. Dengan demikian maka korban NAPZA dapat berkonsentrasi untuk tidur atau istirahat.

- Ruang makan bangsal.

  Terdapat didalam bangsal yang berfungsi sebagai tempat makan, dapur, disamping ruang makan utama sebagai tempat makan utama penghuni rehabilitasi sosial. Dengan pemilihan warna alami yang cenderung cerah dan muda.

- Km/wc
- Ruang santai

  Ruang santai sekaligus sebagai tempat istirahat, sosialisasi dan berkumpul, memiliki karakter yang hangat sekaligus sebagai point of interest membutuhkan warna yang cenderung alami cerah.

- Taman

  Selain sebagai pelengkap keindahan di dalam ruang juga menghadirkan suasana alam yang hijau dan segar.

- Gudang

b. Kebutuhan/ kegiatan pendukung

Kebutuhan lain yang dimaksud disini adalah administrasi, yaitu :

1. Administrasi

a. Jenis kegiatan :

- Menjalankan keberlangsungan dari seluruh kegiatan.
- Mengatur keseluruhan administrasi Pusat Rehabilitasi korban NAPZA, diantaranya adalah : keuangan, humas, tata usaha, rumah tangga, dan sebagainya.
- Rapat koordinasi / pertemuan
- Menerima tamu
- Kegiatan lainnya

b. Pelaku kegiatan :

- Direktur
- Wakil Direktur
- Ka.Bag. Keuangan
- Ka.Bag. Humas
- Ka.Bag. TU
- Ka.Bag. RT
- Resepsionis
- Staff pembantu

c. Kebutuhan ruang :

- Ruang Direktur
- Ruang wakil Direktur
- Ruang Ka.Bag. : Keuangan, Humas, TU, RT
- Ruang rapat / koordinasi
- Ruang tamu
- Km / wc

- Perpustakaan
- Hall
- Lobby

c. Kebutuhan/kegiatan Servis

a. *Jenis kegiatan :*

- Menjaga kebersihan
- Parkir
- Menjaga keamanan
- Kebutuhan rumah tangga (pangan dan cuci)

b. *Pelaku kegiatan :*

- Petugas kebersihan
- Petugas parkir
- Petugas keamanan
- Petugas dapur
- Petugas laundry

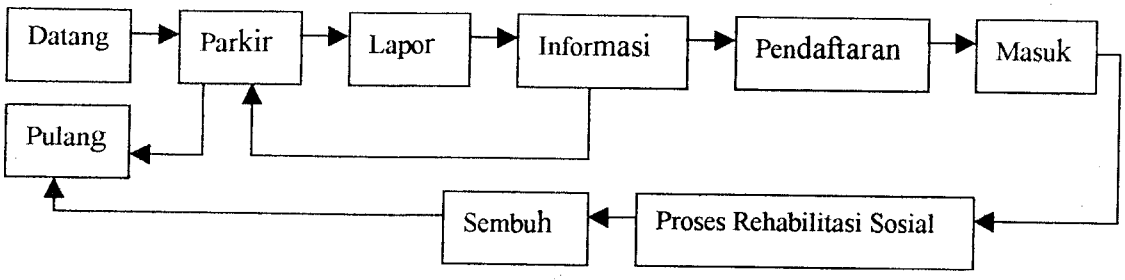
c. *Kebutuhan ruang :*

- Ruang keamanan
- Ruang kebersihan
- Ruang makan utama + dapur
- Ruang laundry + ruang jemur
- Parkir : umum dan pengelola
- Gudang
- Km / wc

III.2.2 Sirkulasi Kegiatan

Sirkulasi kegiatan ini terbagi atas 2 bagian, yaitu umum, dan khusus yang terbagi atas 3 kegiatan diatas yaitu : kegiatan utama, kegiatan pendukung, dan kegiatan servis.

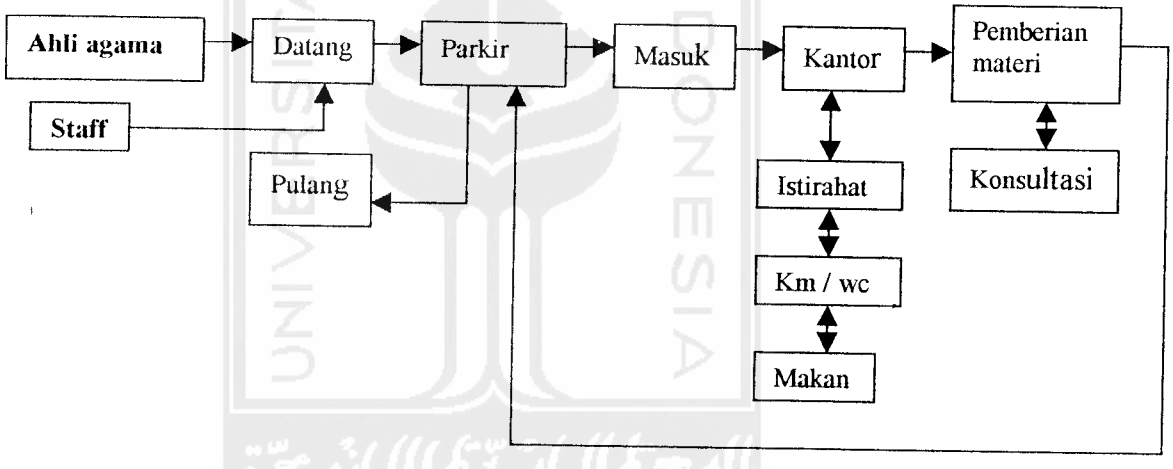
A. **Sirkulasi kegiatan Umum**



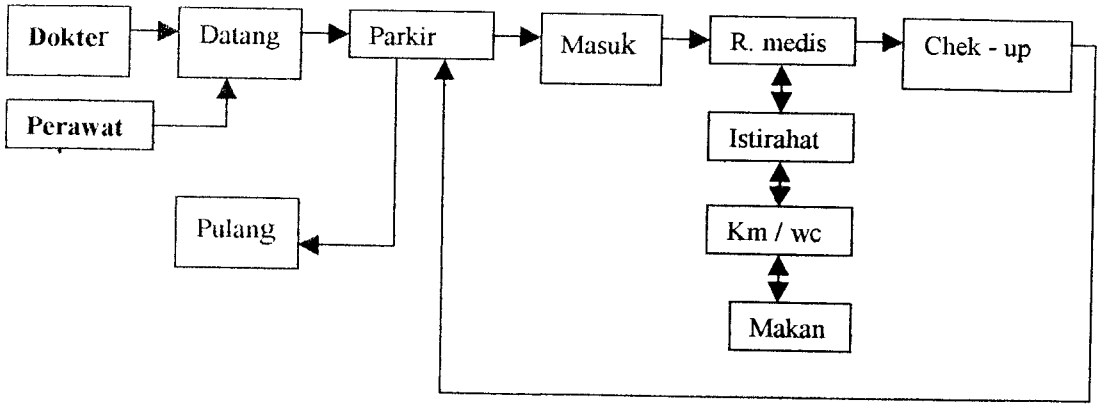
B. **Sirkulasi kegiatan khusus**

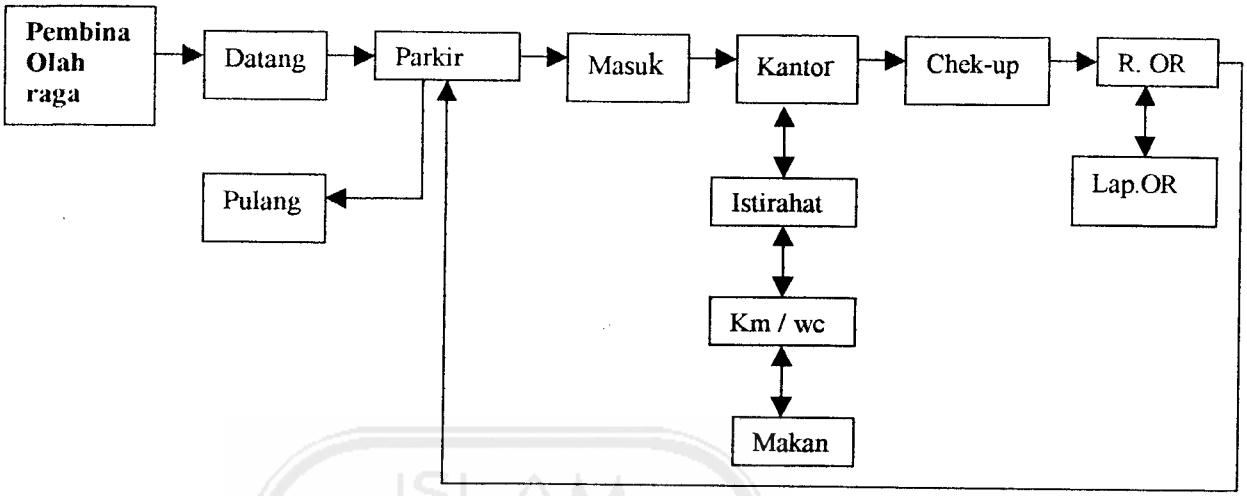
a. **Kegiatan utama**

1. **Keagamaan**

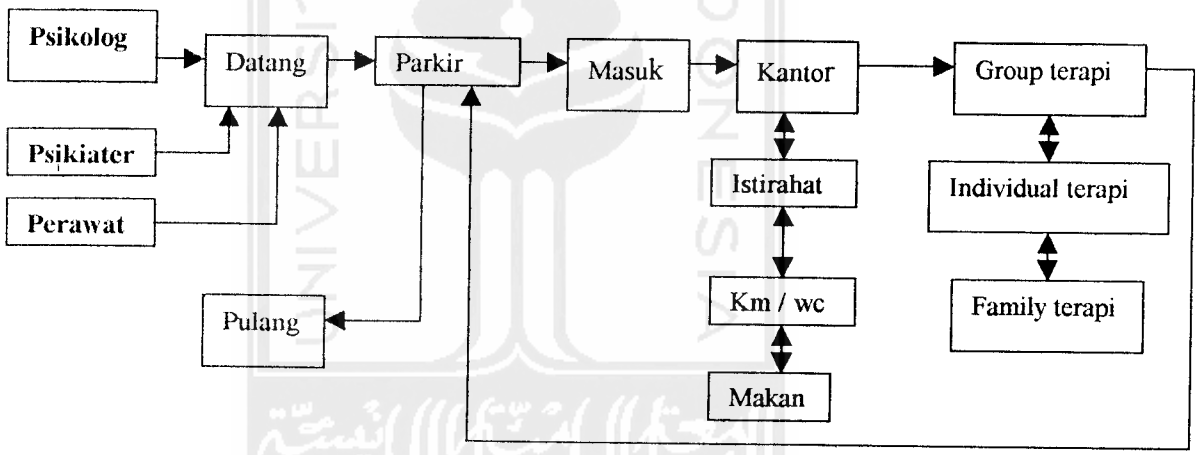


2. **Badaniah / fisik**

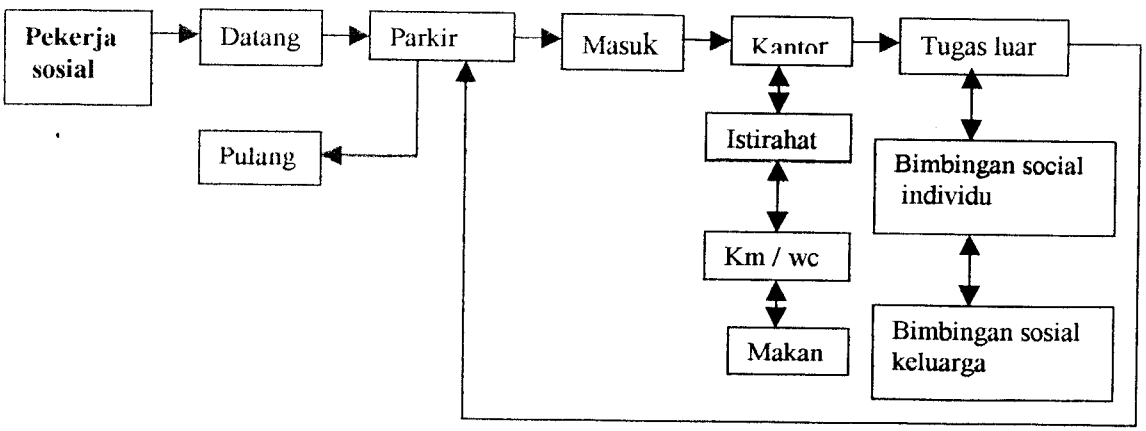




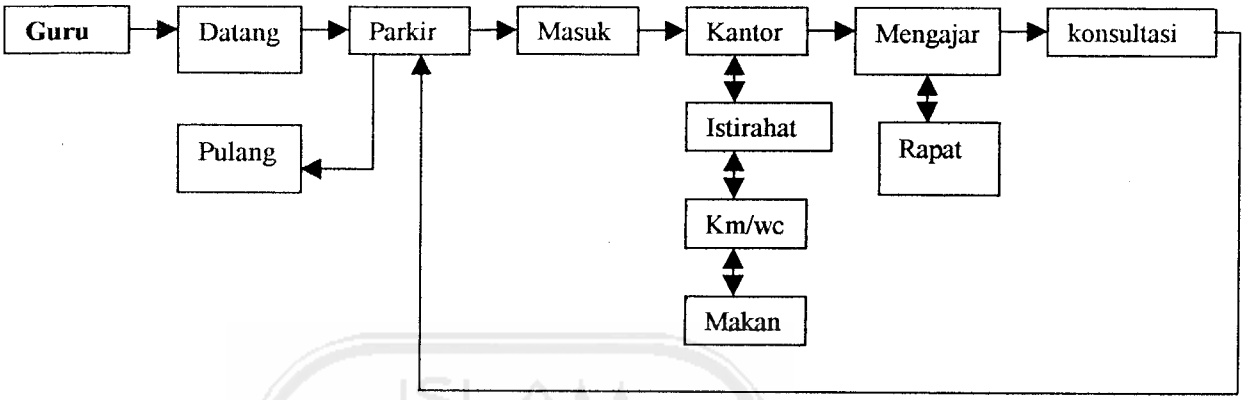
3. Rohaniah / mental



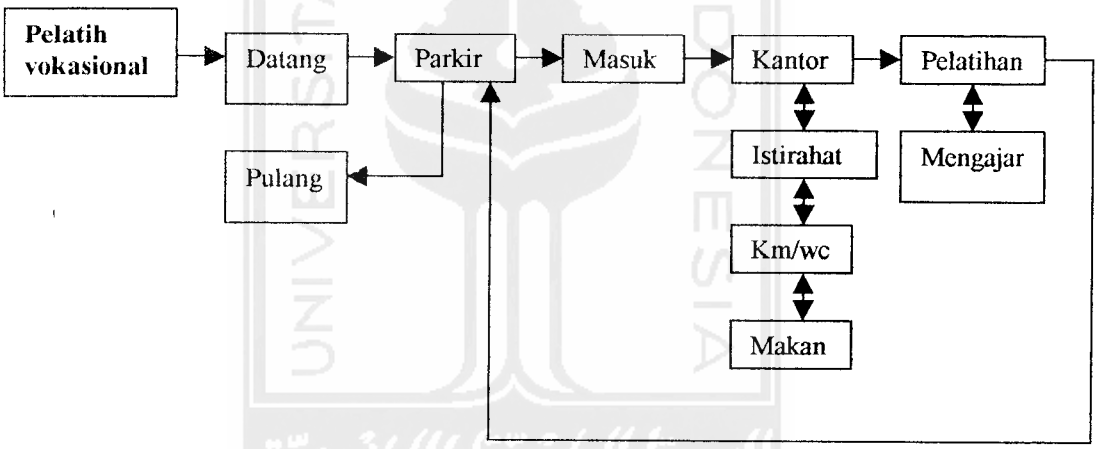
4. Sosial



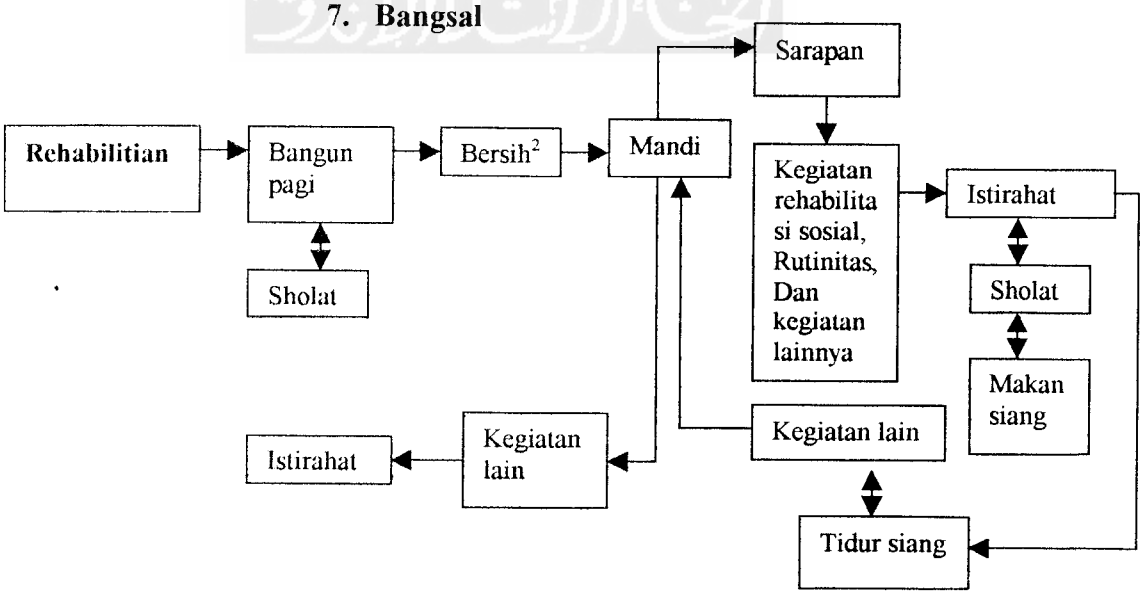
5. Pendidikan dan kebudayaan



6. Vokasional

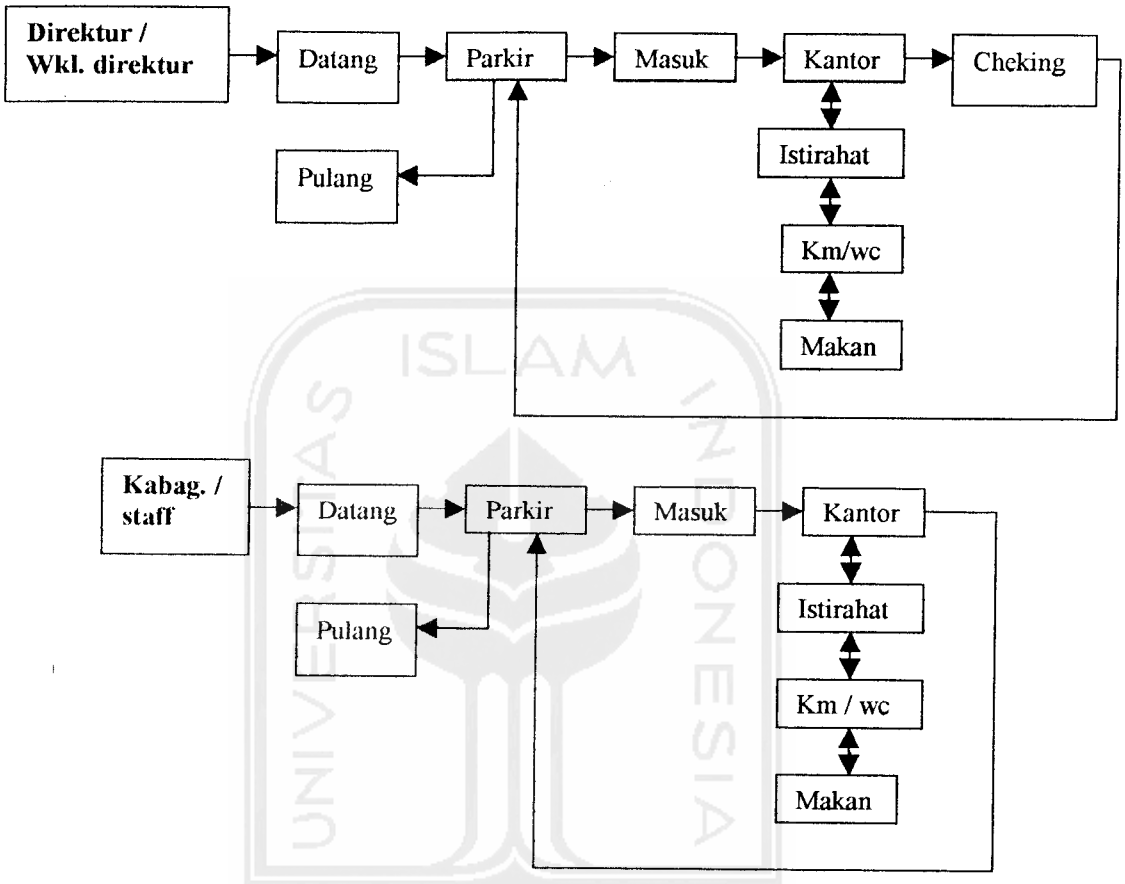


7. Bangsal

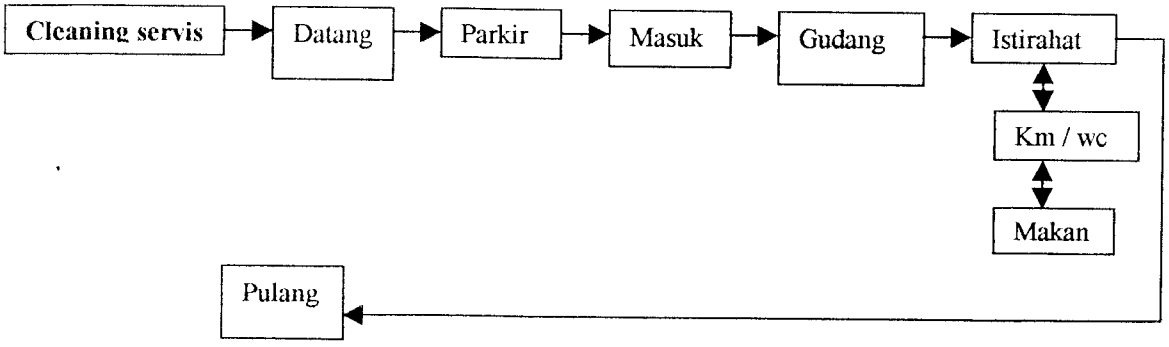


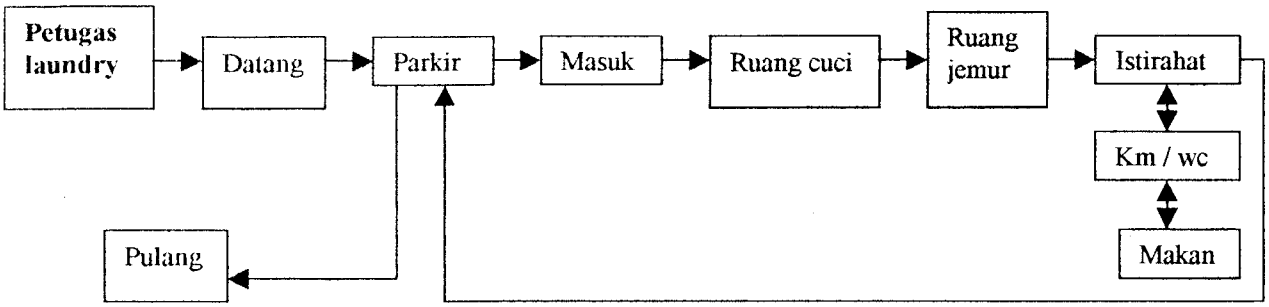
b. Kegiatan pendukung

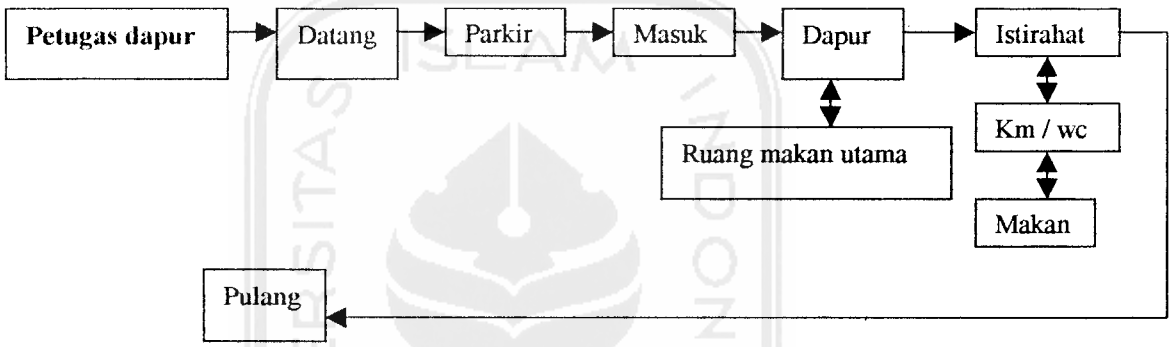
1. Administrasi

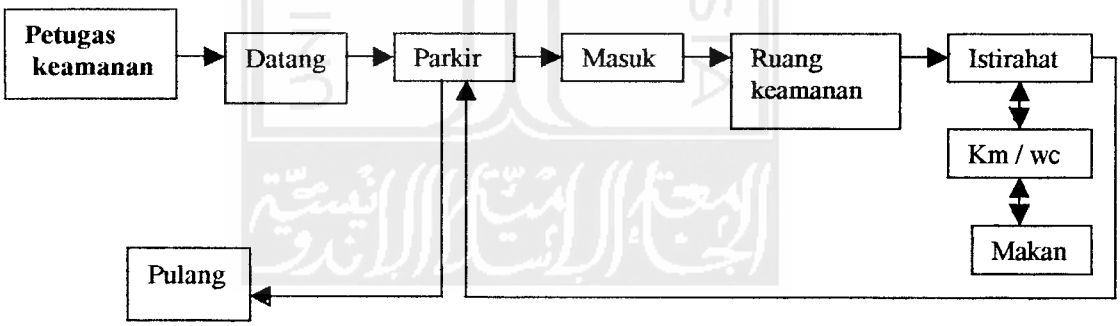


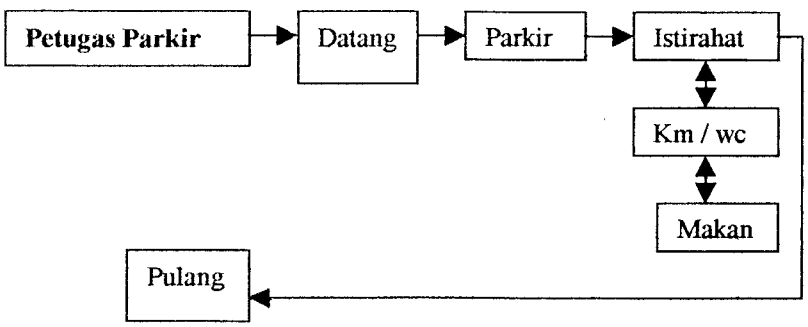
c. Kegiatan servis

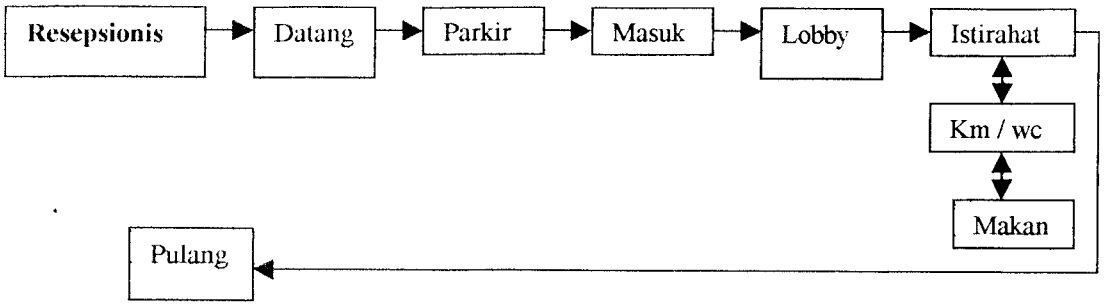



Petugas laundry
Datang
Parkir
Masuk
Ruang cuci
Ruang jemur
Istirahat
Km / wc
Makan
Pulang


Petugas dapur
Datang
Parkir
Masuk
Dapur
Istirahat
Km / wc
Makan
Ruang makan utama
Pulang


Petugas keamanan
Datang
Parkir
Masuk
Ruang keamanan
Istirahat
Km / wc
Makan
Pulang


Petugas Parkir
Datang
Parkir
Istirahat
Km / wc
Makan
Pulang



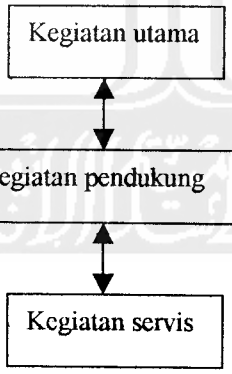
III.2.3 Organisasi Ruang

Organisasi ruang berdasarkan kegiatan di atas adalah dapat di bedakan menjadi :

a. Kegiatan utama → Kegiatan private
(6 proses rehabilitasi Sosial dan bangsal)

b. Kegiatan pendukung → Kegiatan semi private
(administrasi)

c. Kegiatan servis → Kegiatan publik



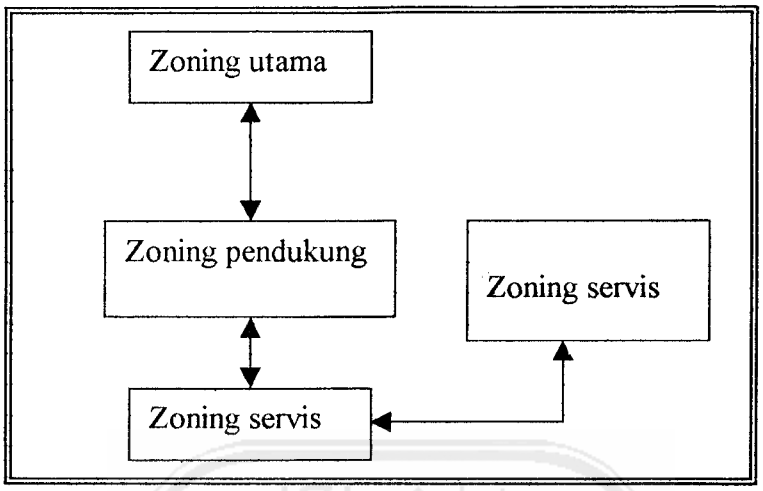
III.2.4 Penzoningan Ruang

Penzoningan ruang berdasarkan atas organisasi ruang dari jenis kegiatan diatas yaitu :

a. Kegiatan utama → Zoning utama

b. Kegiatan pendukung → Zoning pendukung

c. Kegiatan servis → Zoning servis



III.2.5 Besaran Ruang

A. Besaran ruang berdasarkan standar yang ada dan sesuai dengan kebutuhan, seperti daya tampung manusia atau peralatan.

1) Kegiatan utama

a. Keagamaan

No	Jenis Ruang	Kapasitas (orang)	Perlengkapan (M^2)	Jumlah (M^2)	Standar (M^2)	Flow (%)	Besaran Ruang
1	Tempat ibadah (masjid)	50	50 orang (1,00 x 0,80)	40,00			±56,00
2	Ruang staff agama	4	4 orang (1,50 x 1,50) 4 kursi (0,60 x 0,40) 4 meja (1,50 x 1,20) 4 locker (0,60 x 0-,40)	9 0,96 7,2 0,96 18,12	15,00 (A)	30	±23,6
3	Ruang konsultasi	4	4 orang (1,50 x 1,50) 4 kursi (0,60 x 0,40) 4 meja (1,50 x 1,20) 4 locker (0,60 x 0-,40)	9 0,96 7,2 0,96 18,12	15,00 (A)	30	±23,6
4	Ruang kelas/ bimbingan	10	10 orang (1,50 x 1,50) 10 kursi (0,60 x 0,40) 10 meja (1,50 x 1,20) 10 locker (0,60 x 0-,40)	22,5 2,4 18 2,4 45,3		30	±58,9
5	Ruang serba guna	10	10 orang (1,50 x 1,50) 10 kursi (0,60 x 0,40) 10 meja (1,50 x 1,20)	22,5 2,4 18		30	±55,8

				42,9			
						Sub Total	**±217,9**

b. Badaniah / Fisik

No	Jenis Ruang	Kapasitas (orang)	Perlengkapan (M^2)	Jumlah (M^2)	Standar (M^2)	Flow (%)	Besaran Ruang
1	Ruang dokter	4	4 orang (1,50 x 1,50) 4 kursi (0,60 x 0,40) 4 meja (1,50 x 1,20) 4 locker (0,60 x 0-,40)	9 0,96 7,2 0,96 18,12	15,00 (A)	30	±23,6
2	Ruang perawat	4	4 orang (1,50 x 1,50) 4 kursi (0,60 x 0,40) 4 meja (1,50 x 1,20) 4 locker (0,60 x 0-,40)	9 0,96 7,2 0,96 18,12	15,00 (A)	30	±23,6
3	Ruang periksa dan tes kesehatan	4	4 orang (1,50 x 1,50) 4 kursi (0,60 x 0,40) 1 meja (1,50 x 1,20) 1 t. tidur (2,00 x 1,00) 1 locker (0,60 x 0,40)	9 0,96 1,8 2 0,24 14		30	±18,2
4	Ruang pembina olah raga	4	4 orang (1,50 x 1,50) 4 kursi (0,60 x 0,40) 4 meja (1,50 x 1,20) 4 locker (0,60 x 0-,40)	9 0,96 7,2 0,96 18,12	15,00 (A)	30	±23,6
5	Lapangan basket				14x26 : 364 (F)		±364
6	Kolam renang						±1050
7	Fitness centre				10 x 10 : 100	30	± 130
8	Ruang olah raga				18 x 10 : 180	30	±234
9	Ruang serba guna	10	10 orang (1,50 x 1,50) 10 kursi (0,60 x 0,40) 10 meja (1,50 x 1,20)	22,5 2,4 18 42,9		30	±55,8
						Sub Total	**±1922,8**

c. Rohaniah / mental

No	Jenis Ruang	Kapasitas (orang)	Perlengkapan (M^2)	Jumlah (M^2)	Standar (M^2)	Flow (%)	Besaran Ruang
1	Ruang rohaniah /mental	4	4 orang (1,50 x 1,50) 4 kursi (0,60 x 0,40) 4 meja (1,50 x 1,20) 4 locker (0,60 x 0-,40)	9 0,96 7,2 0,96 18,12	15,00 (A)	30	±23,6
2	Ruang psikolog	4	4 orang (1,50 x 1,50) 4 kursi (0,60 x 0,40) 4 meja (1,50 x 1,20) 4 locker (0,60 x 0-,40)	9 0,96 7,2 0,96 18,12	15,00 (A)	30	±23,6
	Ruang konsultasi	4	4 orang (1,50 x 1,50) 4 kursi (0,60 x 0,40) 4 meja (1,50 x 1,20) 4 locker (0,60 x 0-,40)	9 0,96 7,2 0,96 18,12	15,00 (A)	30	±23,6
	Ruang periksa	4	4 orang (1,50 x 1,50) 4 kursi (0,60 x 0,40) 1 meja (1,50 x 1,20) 1 t. tidur (2,00 x 1,00) 1 locker (0,60 x 0,40)	9 0,96 1,8 2 0,24 14		30	±18,2
3	Ruang psikiater	4	4 orang (1,50 x 1,50) 4 kursi (0,60 x 0,40) 4 meja (1,50 x 1,20) 4 locker (0,60 x 0-,40)	9 0,96 7,2 0,96 18,12	15,00 (A)	30	±23,6
	Ruang konsultasi	4	4 orang (1,50 x 1,50) 4 kursi (0,60 x 0,40) 4 meja (1,50 x 1,20) 4 locker (0,60 x 0-,40)	9 0,96 7,2 0,96 18,12	15,00 (A)	30	±23,6
	Ruang periksa	4	4 orang (1,50 x 1,50) 4 kursi (0,60 x 0,40) 1 meja (1,50 x 1,20) 1 t. tidur (2,00 x 1,00) 1 locker (0,60 x 0,40)	9 0,96 1,8 2 0,24 14		30	±18,2

4	Ruang grup terapi	10	10 orang (1,50 x 1,50) 10 kursi (0,60 x 0,40) 10 meja (1,50 x 1,20) 10 locker (0,60 x 0-,40)	22,5 2,4 18 2,4 45,3		30	±58,9
5	Ruang family terapi	10	10 orang (1,50 x 1,50) 10 kursi (0,60 x 0,40) 10 meja (1,50 x 1,20) 10 locker (0,60 x 0-,40)	22,5 2,4 18 2,4 45,3		30	±58,9
6	Ruang serba guna	10	10 orang (1,50 x 1,50) 10 kursi (0,60 x 0,40) 10 meja (1,50 x 1,20)	22,5 2,4 18 42,9		30	±55,8
					Sub Total		**±328**

d. Sosial

No	Jenis Ruang	Kapasitas (orang)	Perlengkapan (M^2)	Jumlah (M^2)	Standar (M^2)	Flow (%)	Besaran Ruang
1	Ruang staff sosial	4	4 orang (1,50 x 1,50) 4 kursi (0,60 x 0,40) 4 meja (1,50 x 1,20) 4 locker (0,60 x 0-,40)	9 0,96 7,2 0,96 18,12	15,00 (A)	30	±23,6
2	Ruang konsultasi	4	4 orang (1,50 x 1,50) 4 kursi (0,60 x 0,40) 4 meja (1,50 x 1,20) 4 locker (0,60 x 0-,40)	9 0,96 7,2 0,96 18,12	15,00 (A)	30	±23,6
3	Ruang kelas/ bimbingan	10	10 orang (1,50 x 1,50) 10 kursi (0,60 x 0,40) 10 meja (1,50 x 1,20) 10 locker (0,60 x 0-,40)	22,5 2,4 18 2,4 45,3		30	±58,9
4	Ruang serba guna	10	10 orang (1,50 x 1,50) 10 kursi (0,60 x 0,40) 10 meja (1,50 x 1,20)	22,5 2,4 18 42,9		30	±55,8
					Sub Total		**±161,9**

e. Pendidikan dan Kebudayaan

No	Jenis Ruang	Kapasitas (orang)	Perlengkapan (M^2)	Jumlah (M^2)	Standar (M^2)	Flow (%)	Besaran Ruang
1	Ruang guru pend. Dan kebudayaan	10	10 orang (1,50 x 1,50) 10 kursi (0,60 x 0,40) 10 meja (1,50 x 1,20) 10 locker (0,60 x 0-,40)	22,5 2,4 18 2,4 45,3		30	±58,9
2	Ruang konsultasi	4	4 orang (1,50 x 1,50) 4 kursi (0,60 x 0,40) 4 meja (1,50 x 1,20) 4 locker (0,60 x 0-,40)	9 0,96 7,2 0,96 18,12	15,00 (A)	30	±23,6
3	Ruang private	4	4 orang (1,50 x 1,50) 4 kursi (0,60 x 0,40) 4 meja (1,50 x 1,20) 4 locker (0,60 x 0-,40)	9 0,96 7,2 0,96 18,12	15,00 (A)	30	±23,6
4	Ruang kelas	30	30 orang (1,50 x 1,50) 30 kursi (0,60 x 0,40) 30 meja (1,50 x 1,20)	67,5 7,2 54 128,7		30	±167,31
5	Ruang ketrampilan sablon Ruang ketrampilan kayu	40 40			6,9 (F) 4,7 (F)	30 30	±358,8 ±244,4
6	Ruang kesenian Musik Studio band	10 8			64,00 (asumsi) 36,00	30 30	±832 ±374,4
7	Ruang serba guna		10 orang (1,50 x 1,50) 10 kursi (0,60 x 0,40) 10 meja (1,50 x 1,20)	22,5 2,4 18 42,9		30	±55,8
					Sub Total		**±2138,81**

f. Vokasional

No	Jenis Ruang	Kapasitas (orang)	Perlengkapan (M^2)	Jumlah (M^2)	Standar (M^2)	Flow (%)	Besaran Ruang
1	Ruang staff vokasional	4	4 orang (1,50 x 1,50) 4 kursi (0,60 x 0,40) 4 meja (1,50 x 1,20) 4 locker (0,60 x 0-,40)	9 0,96 7,2 0,96 18,12	15,00 (A)	30	±23,6
2	Ruang bimbingan / konsultasi	4	4 orang (1,50 x 1,50) 4 kursi (0,60 x 0,40) 4 meja (1,50 x 1,20) 4 locker (0,60 x 0-,40)	9 0,96 7,2 0,96 18,12	15,00 (A)	30	±23,6
3	Ruang serba guna	10	10 orang (1,50 x 1,50) 10 kursi (0,60 x 0,40) 10 meja (1,50 x 1,20)	22,5 2,4 18 42,9		30	±55,8
						Sub Total	**±103**

g. Bangsal

No	Jenis Ruang	Kapasitas (orang)	Perlengkapan (M^2)	Jumlah (M^2)	Standar (M^2)	Flow (%)	Besaran Ruang
1	Kamar tidur pembimbing	4			20,00 (D)	30	±104
2	Kamar tidur putra/putri	300 1 bangsal = 30			20,00 (D)	30	±7800
3	Ruang jaga	2	2 orang (1,50 x 1,50) 2 meja (1,50 x 1,20) 2 kursi (0.60 x 0,40) 2 lemari (1,30 x 0,80)	45 3,6 0,48 2,08 51,16		30	±66,5
4	Ruang santai	15			4,5 (D)	30	±87,75
5	Dapur + R. Makan Utama	300			576,00 (D)		±1152,00
6	Gudang				10,00 (D)	30	±13
7	Km/wc				9,3 (D)	30	±13
						Sub Total	**±9236,25**

2) Kegiatan pendukung

a. Administrasi

No	Jenis Ruang	Kapasitas (orang)	Perlengkapan (M^2)	Jumlah (M^2)	Standar (M^2)	Flow (%)	Besaran Ruang
1	Ruang direktur	5	5 orang (1,50 x 1,50) 5 kursi (0,60 x 0,40) 2 meja (2,00 x 1,50) 1 almari (1,30 x 0,80) 1 locker (0,60 x 0,40)	11,25 1,2 6 1,04 0,24 19,73	15,00 (A)	30	±25,64
2	Ruang wakil direktur	5	5 orang (1,50 x 1,50) 5 kursi (0,60 x 0,40) 2 meja (2,00 x 1,50) 1 almari (1,30 x 0,80) 1 locker (0,60 x 0,40)	11,25 1,2 6 1,04 0,24 19,73	15,00 (A)	30	±25,64
3	Ruang kabag keuangan	4	4 orang (1,50 x 1,50) 4 kursi (0,60 x 0,40) 4 meja (1,50 x 1,20) 4 locker (0,60 x 0-,40)	9 0,96 7,2 0,96 18,12	15,00 (A)	30	±23,6
4	Ruang kabag TU	4	4 orang (1,50 x 1,50) 4 kursi (0,60 x 0,40) 4 meja (1,50 x 1,20) 4 locker (0,60 x 0-,40)	9 0,96 7,2 0,96 18,12	15,00 (A)	30	±23,6
5	Ruang kabag humas	4	4 orang (1,50 x 1,50) 4 kursi (0,60 x 0,40) 4 meja (1,50 x 1,20) 4 locker (0,60 x 0-,40)	9 0,96 7,2 0,96 18,12	15,00 (A)	30	±23,6
6	Ruang kabag RT	4	4 orang (1,50 x 1,50) 4 kursi (0,60 x 0,40) 4 meja (1,50 x 1,20) 4 locker (0,60 x 0-,40)	9 0,96 7,2 0,96 18,12	15,00 (A)	30	±23,6
7	Ruang rapat	25	25 orang (1,50 x 1,50) 25 kursi (0,60 x 0,40) 25 meja (1,50 x 1,20)	56,25 6 45 107,25		30	±139,4
8	Ruang tamu	5	5 orang (1,50 x 1,50) 5 kursi (0,60 x 0,40)	11,25 1,2		30	±20,08

			1 meja (2.00 x 1,50)	3 15,45			
9	Perpustakaan	25	25 orang (1,50 x 1,50) 25 kursi (0,60 x 0,40) 25 meja (1,50 x 1,20) 20 almari (2,00 x 0,80)	56,25 6 45 32 139,25		30	±181,03
10	Hall	300			0,8	30	±312
11	Lobby	15			0,8	30	±15,6
12	Gudang				10,00 (D)	30	±13
13	Km/wc				9,3 (D)	30	±13
						Sub Total	**±839,8**

3) Kegiatan Servis

No	Jenis Ruang	Kapasitas (orang)	Perlengkapan (M^2)	Jumlah (M^2)	Standar (M^2)	Flow (%)	Besaran Ruang
1	Ruang genset	2			16,00		±30,00
2	Km/wc	6			6,25	30	±48,75
3	Ruang laundry	22			24.00 (F)	30	±686,4
4	Gudang				10,00 (D)	30	±13
5	Ruang keamanan	4	4 orang (1,50 x 1,50) 4 kursi (0,60 x 0,40) 4 meja (1,50 x 1,20) 4 locker (0,60 x 0-,40)	9 0,96 7,2 0,96 18,12	15,00 (A)	30	±23,6
6	Ruang kebersihan				36,00	30	±46,8
7	Parkir pengelola Parkir pengunjung	10 mobil 20 motor 10 mobil 20 motor			23,00 (asumsi) 2,00 (asumsi) 23,00 (asumsi) 2,00 (asumsi)	30 30	±300 ±52 ±300 ±52
						Sub Total	**±1552,55**

- **Rekapitulasi masing – masing luasan diatas :**
  - Keagamaan : 217,9 m^2
  - Badaniah/fisik : 1922,8 m^2
  - Rohaniah/mental : 328 m^2
  - Sosial : 161,9 m^2
  - Pendidikan dan kebudayaan : 2138,81 m^2
  - Vokasional : 103 m^2
  - Bangsal : 9236,25 m^2
  - Administrasi : 839,8 m^2
  - Servis : 1552,55 m^2

  Total : 16501,01

→ **Luas area terbangun** = Jumlah luas total – luas area terbuka (parkir)
= 16501,01 – 704
= **15797,01**

→ **Luas site** = 36.000 m^2

KDB = 40% luas yang diajukan di lantai dasar
= 40% x 36.000
= **14400** m^2

Dengan demikian maka bangunan adalah lebih dari 1 lantai.

III.3 Analisis Tata Ruang Dalam

Secara immaterial, tentunya tiap – tiap individu mempunyai kebudayaan dan kebiasaan yang berbeda – beda. Dengan demikian, maka persamaan yang diambil adalah berdasarkan atas karakteristik korban dan psikologis korban (III.2.1).

Secara material, bentuk bangunan/ruang, warna, dekorasi ruang, dan tata ruang, dirasa dapat membantu/sebagai faktor pendukung keberhasilan dari proses rehabilitasi sosial.

Dengan demikian maka yang akan di bahas pada analisis tata ruang berikut ini adalah bentuk, warna, dekorasi ruang, dan tata ruang.

Sedangkan jenis ruang yang akan dianalisis adalah jenis ruang yang dirasa penting dan berperan dalam proses rehabilitasi sosial, diantaranya adalah :

a. Bangsal, yang terdiri atas : kamar tidur, ruang santai, dan ruang makan.
b. Ruang – ruang pemantapan, yaitu :
    1) Ruang pemantapan badaniah/fisik, yaitu : ruang periksa.
    2) Ruang pemantapan rohaniah/mental, yaitu : ruang psikolog dan ruang psikiater, ruang group terapi.
c. Ruang – ruang kelas

III.3.1 Bangsal

a. Kamar tidur

Kamar tidur pada bangsal, sebisa mungkin menampung psikologis pengguna NAPZA, yaitu :

- Kebiasaan sulit tidur (bahkan tidak tidur)
- Merenung/melamun
- Berpikir dan rindu untuk berkumpul bersama teman – teman pengguna NAPZA.
- Dan kebiasaan tidur disembarang tempat.

Dengan demikian maka dibutuhkan suatu kamar tidur yang dapat mengeliminir kondisi psikologis tersebut, yaitu :

- Kamar tidur yang dapat mendatangkan daya konsentrasi untuk tidur, istirahat, serta tenang.

Untuk itu perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

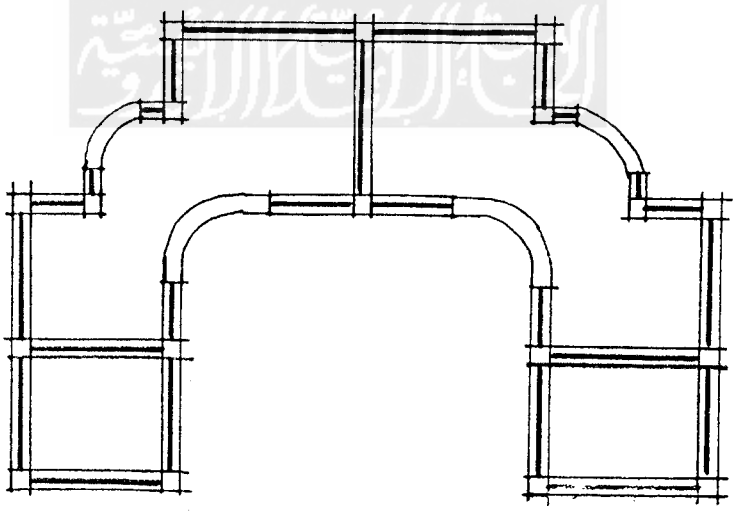
1) Bentuk

Pada kamar tidur bangsal, memiliki bentuk karakteristik tersendiri, yaitu diantaranya adalah :

- Penggunaan bentuk lingkaran/lengkung, yang mempunyai sifat tenang dan terasa merangkum sekelilingnya.[1]

  Bentuk lingkaran ini dimaksudkan untuk menciptakan bentuk lain dari kamar tidur yang secara umum berbentuk kotak, selain dari sifat diatas.
- Digunakan pula bentuk bujur sangkar dan persegi panjang, yang mempunyai sifat tenang.[2]

Gambar III.4 Analisis bentuk kamar tidur



[1] Fritz Wilkening, Tata Ruang, Seri Desain Interior, Pendidikan Industri Kayu Atas, Semarang
[2] Ibid

2) Warna [3]

Pada kamar tidur, warna yang digunakan adalah warna biru langit, yang antara lain mempunyai sifat menenangkan pikiran dan saraf, rileks, mendinginkan diri baik secara fisik, mental dan emosional, dan sebagainya.

Gambar III.5 Analisis warna kamar tidur

Biru langit

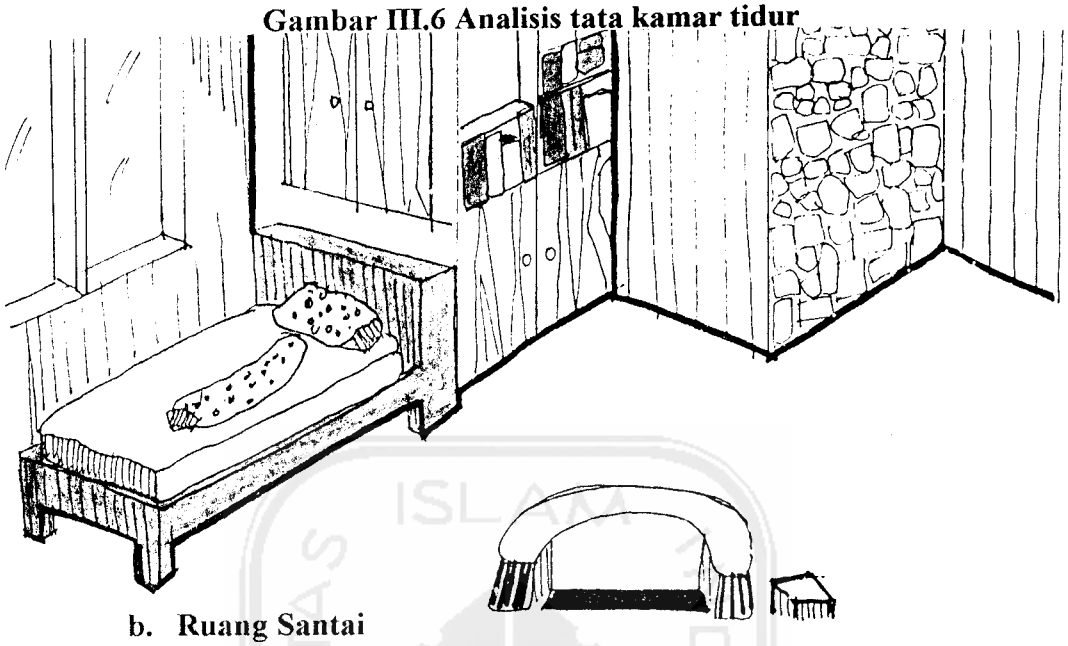
(Sumber : Helen Graham, Penyembuhan dengan warna, 1996, hal : 189 – 191)

3) Tata ruang

- Furniture yang digunakan adalah jenis kayu (sebagai struktur), yang memiliki sifat enak dipandang dan tenang dari struktur yang hidup dan rasa hangat bila kita meraba pori – pori pada kayu.[4]
- Finishing pada dinding menggunakan batu alam yang mempunyai sifat alami dengan pilihan warna gelap dan motif yang sederhana.
- Elemen pendukung lainnya.
- Kamar tidur disusun berdasarkan atas pengelompokkan perabot yang ada dan fungsi perabot tersebut.

[3] Helen Graham, Penyembuhan Dengan Warna, 1996 (hal : 189 – 191)
[4] Fritz Wilkening, Tata Ruang, Seri Desain Interior, Pendidikan Industri Kayu Atas, Semarang

Gambar III.6 Analisis tata kamar tidur



b. Ruang Santai

Ruang santai pada bangsal dirancang sedemikian rupa untuk dapat menampung keadaan psikologis pengguna NAPZA, yaitu :

- Tidak memperdulikan orang lain
- Menutup diri/jarang bicara
- Hanya mementingkan diri sendiri

Dengan demikian maka ruang santai pada bangsal yang dibutuhkan adalah :

- Ruang santai yang dapat mendatangkan perasaan senang, keakraban, dan tempat sosialisasi yang baik.

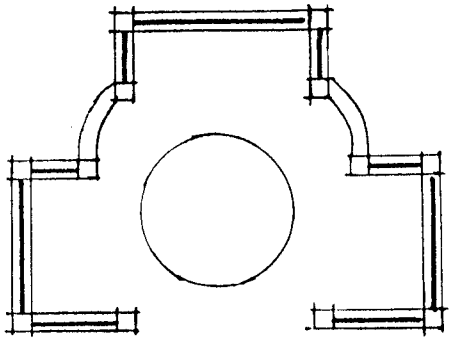
Maka perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut, yaitu :

1) Bentuk

- Unsur pembentuk utama ruang santai adalah bentuk lingkaran, yang mempunyai sifat tenang dan merangkum sekelilingnya.[5]
- Bentuk lingkaran tersebut juga berfungsi sebagai penghubung antar ruang atau bangsal.

[5] Ibid

Gambar III.7 Analisis bentuk ruang santai



2) Warna

Pada ruang santai warna yang digunakan adalah warna kuning, yang dapat menghidupkan pembicaraan dan warna orange yang dapat mendatangkan perasaan gembira, bermain, dan bersenang – senang.[6]

Gambar III.8 Analisis warna ruang santai

Warna kuning

(Sumber : Helen Graham, Penyembuhan dengan warna, 1996, hal : 184 – 186)



Warna orange

(Sumber : Helen Graham, Penyembuhan dengan warna, 1996, hal : 182 – 184)

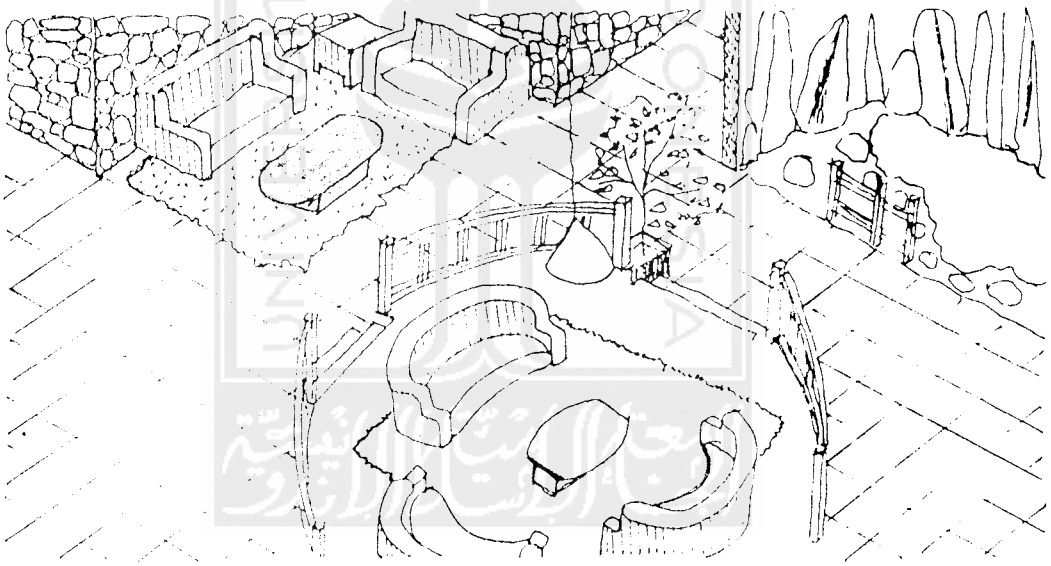
3) Tata ruang

- Furniture yang digunakan adalah jenis kayu (sebagai struktur), yang memiliki sifat enak dipandang dan tenang dari struktur yang hidup dan rasa hangat bila kita meraba pori – pori pada kayu.[7]

[6] Helen Graham, Penyembuhan Dengan Warna, 1996 (hal : 182 – 186)
[7] Fritz Wilkening, Tata Ruang, Seri Desain Interior, Pendidikan Industri Kayu Atas, Semarang

- Pada ruang santai, peletakan furniture adalah dalam satu kesatuan, namun tetap membedakan fungsi dari perabotan tersebut.
- Peletakan furniture adalah mengarah ke arah dalam dan masih tetap mengikuti arah lingkaran dari bentuk ruang.
- Finishing pada dinding menggunakan batu alam yang mempunyai sifat alami dengan pilihan warna gelap dan motif yang sederhana.
- Menggunakan elemen pendukung lainnya.

Gambar III.9 Analisis tata ruang santai



c. **Ruang makan**

Ruang makan mewadahi psikologis korban NAPZA berupa :

- Kekurangan gizi
- Nafsu makan turun
- Makan tidak teratur
- Tidak pernah atau jarang makan bersama

Dengan demikian maka ruang makan yang dibutuhkan adalah :

- Ruang makan yang dapat mendatangkan nafsu makan dan keinginan untuk melakukan kegiatan makan bersama.

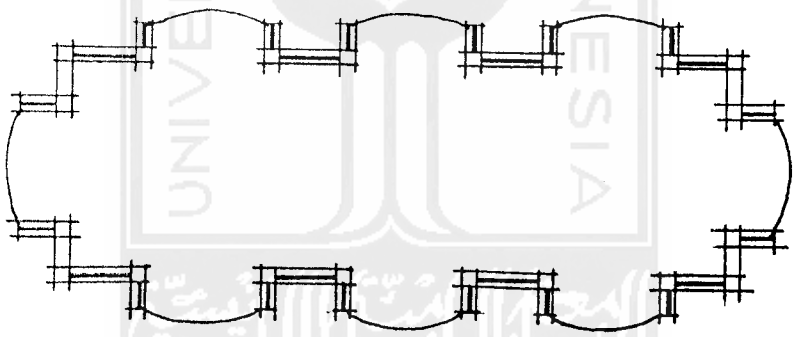
Maka yang perlu diperhatikan pada ruang makan adalah :

1) Bentuk

- Bentuk yang digunakan adalah bentuk persegi panjang yang memiliki sifat tenang dan dikombinasikan dengan bentuk bulat atau lingkaran yang memilii sifat tenang dan merangkum sekelilingnya.[8]

  Dengan bentuk ini (terutama lingkaran/bulat), diharapkan terdapat fokus atau arah kedalam. Dengan demikian maka akan tercipta suasana kebersamaan

Gambar III.10 Analisis bentuk ruang makan



2) Warna

Warna yang digunakan adalah warna orange yang dapat merangsang selera makan.[9]

Gambar III.11 Analisis warna ruang makan



Orange

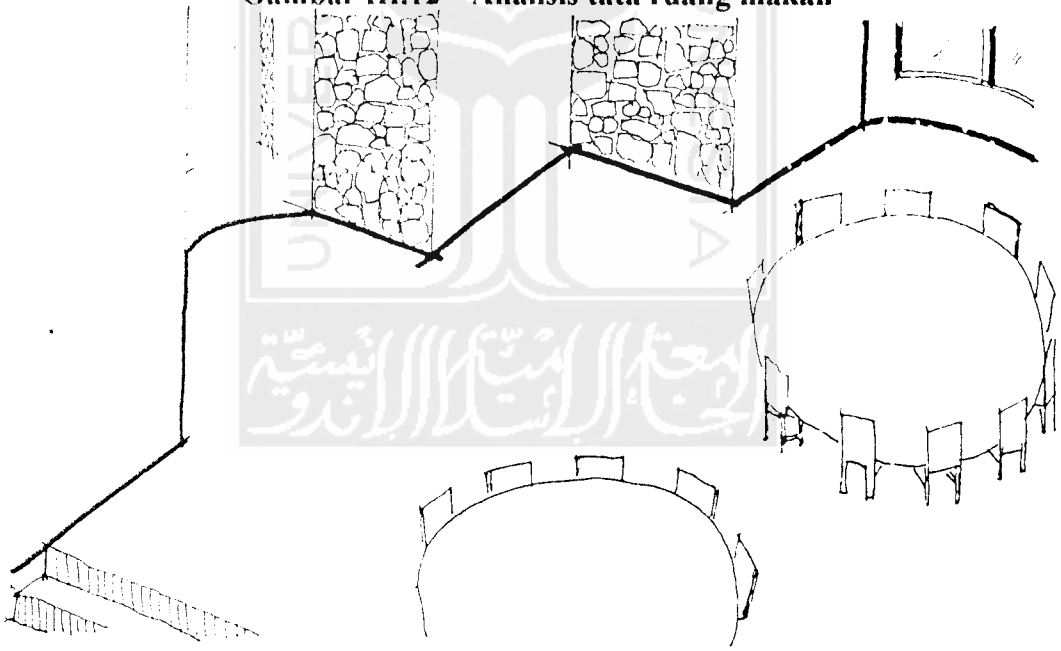
(Sumber : Helen Graham, Penyembuhan dengan warna, 1996, hal : 182 – 184)

[8] Ibid
[9] Helen Graham, Penyembuhan Dengan Warna, 1996 (hal : 182 – 184)

3) Tata ruang

- Jenis furniture (meja) yang digunakan adalah berbentuk bulat atau oval, sesuai dengan sifatnya yang tenang dan merangkum sekelilingnya. Selain itu juga dapat mengikuti bentuk ruang yang ada.
- Furniture menggunakan kayu untuk menciptakan kesan alami dan hangat.
- Menggunakan elemen – elemen pendukung sebagai dekorasi ruang.
- Furniture disusun dalam kelompok – kelompok dengan jumlah tertentu.
- Menggunakan system prasmanan untuk memudahkan.

Gambar III.12 Analisis tata ruang makan



III.3.2 Ruang Pemantapan

a. Ruang pemantapan badaniah/fisik

- **Ruang periksa**

  Ruang periksa menampung kegiatan berupa diagnosa kondisi fisik dan pengobatan.

Secara umum, ruang periksa dapat digambarkan sebagai :

- Ruang sederhana
- Berwarna putih
- Tanpa ornamen yang menarik
- Tata ruang yang sederhana.

Sehingga orang akan sungkan untuk masuk dan merasa tidak nyaman didalamnya

Dengan demikian maka ruang periksa yang dibutuhkan adalah :

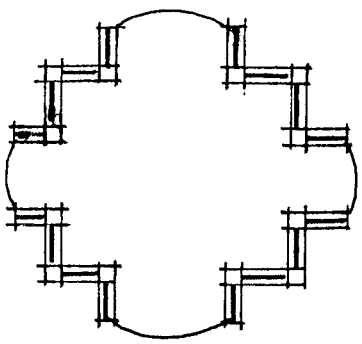
- Ruang periksa yang dapat mendatangkan rasa nyaman bagi yang membutuhkannya, serta tercipta sebuah ruang yang hangat, sehingga orang tidak akan takut dan sungkan untuk masuk.

Sehingga perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

1) Bentuk

Bentuk yang digunakan adalah bentuk bujur sangkar yang mendatangkan sifat hangat dikombinasikan dengan bentuk lingkaran yang juga dapat mendatangkan rasa hangat dan merangkum sekelilingnya.[10]

Gambar III.13 Analisis bentuk ruang periksa



[10] Fritz Wilkening, Tata Ruang, Seri Desain Interior, Pendidikan Industri Kayu Atas, Semarang

2) Warna

Warna yang digunakan adalah warna biru langit, hal ini dikarenakan warna biru langit memang dianjurkan bagi ruang – ruang atau bangunan yang digunakan untuk prosedur klinik.[11]

Gambar III.14 Analisis warna ruang periksa

Biru langit

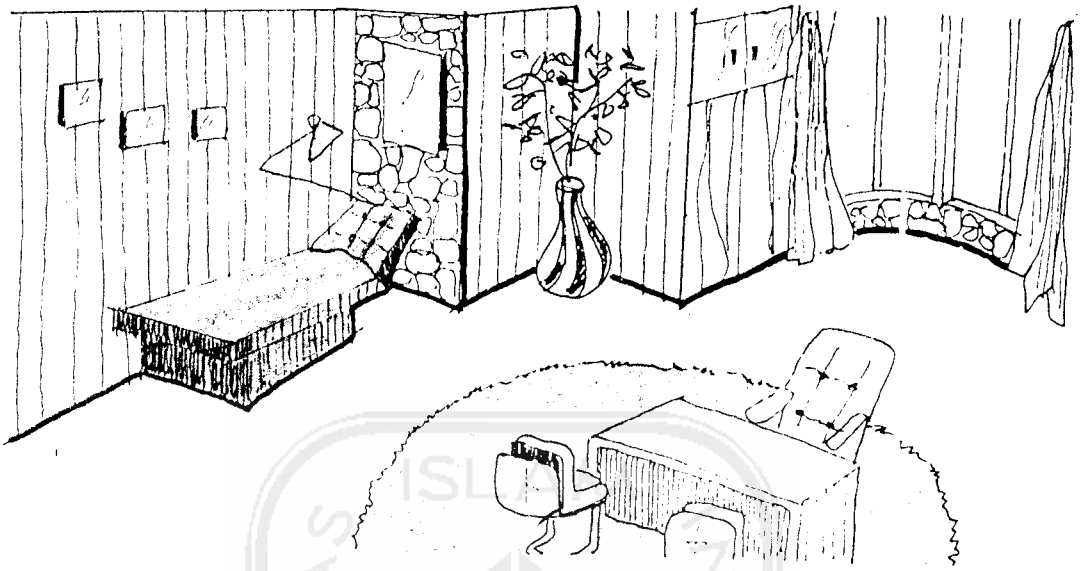
(Sumber : Helen Graham, Penyembuhan dengan warna, 1996, hal : 189 – 191)

3) Tata ruang

- Furniture yang digunakan adalah furniture berjenis santai yang berstruktur alami (sofa, dsb).
- Furniture khusus periksa (seperti tempat tidur periksa), sebisa mungkin menunjukkan kesan santai dan hangat.
- Menggunakan elemen pendukung bagi ruang periksa .
- Tata ruang pada ruang periksa, disusun tidak semestinya seperti pada ruang periksa, dengan maksud untuk memberikan nuansa lain ruang periksa.
- Adanya perbedaan ruang pada ruang periksa, yaitu ruang konsultasi dengan ruang periksa.

[11] Helen Graham, Penyembuhan Dengan Warna, 1996 (hal : 189 – 191)

Gambar III.15 Analisa tata ruang periksa



b. Ruang pemantapan rohaniah/mental

- **Ruang psikolog dan psikiater**

  Kedua ruang terebut pada dasarnya memiliki kesamaan, terutama dalam hal kegiatan mendalami kondisi/keadaan jiwa korban NAPZA.

  Kegiatan tersebut berupa psikotest, pembicaraan dari hati ke hati, pendalaman sifat, yang secara langsung berpengaruh secara langsung terhadap kondisi psikologis korban pada saat itu.

  Sedangkan korban NAPZA menunjukkan hal seperti :

  - Selalu berkilah atau menolak kegiatan tersebut
  - Menyembunyikan keadaan yang ada
  - Terlalu malu atau takut untuk berterus terang dalam proses kegiatan tersebut

  Dengan demikian maka ruang psikolog dan psikiater yang dibutuhkan adalah :

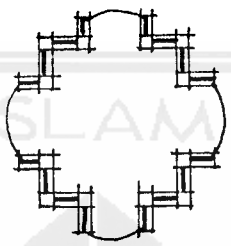
  - Ruang psikolog dan psikiater yang nyaman, tenang, hangat, menimbulkan keakraban, dan mendatangkan daya konsentrasi tertentu.

  Oleh sebab itu dibutuhkan beberapa hal sebagai berikut :

1) **Bentuk**

Bentuk yang digunakan adalah bentuk bujur sangkar yang mendatangkan sifat hangat dikombinasikan dengan bentuk lingkaran yang juga dapat mendatangkan rasa hangat dan merangkum sekelilingnya.[12]

Gambar III.16 Analisis bentuk ruang psikolog & psikiater



2) **Warna**

Warna yang digunakan adalah warna biru langit yang dapat menenangkan pikiran dan syaraf, menginginkan rileks, dapat mendinginkan diri baik secara fisik, mental dan emosional. Dikombinasikan dengan warna biru gelap atau indigo yang direkomendasikan bagi ruang kontemplasi dan medetasi. Selain itu memang warna biru langit direkomendasikan untuk ruang – ruang prosedur klinik.[13]

Gambar III. 17 Warna ruang psikolog dan psikiater

Biru langit

(Sumber : Helen Graham, Penyembuhan dengan warna, 1996, hal : 189 – 191)

[12] Fritz Wilkening, Tata Ruang, Seri Desain Interior, Pendidikan Industri Kayu Atas, Semarang
[13] Helen Graham, Penyembuhan Dengan Warna, 1996 (hal : 189 – 193)

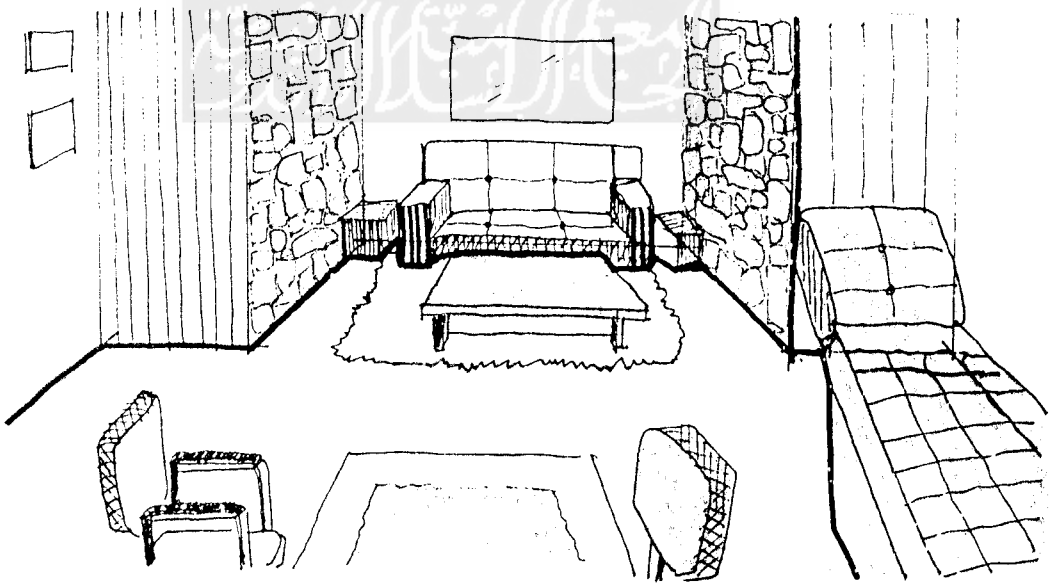
Biru gelap/indigo

(Sumber : Helen Graham, Penyembuhan dengan warna, 1996, hal : 191 – 193)

3) Tata ruang

- Furniture yang digunakan adalah furniture berjenis santai yang berstruktur alami (sofa, dsb).
- Menggunakan elemen dekorasi ruang yang berfungsi sebagai penyeimbang.
- Jenis furniture (meja) yang digunakan adalah berbentuk bulat atau oval, sesuai dengan sifatnya yang tenang dan merangkum sekelilingnya. Selain itu juga dapat mengikuti bentuk ruang yang ada.
- Adanya pembagaian area dalam ruangan (ruang konsultasi, ruang test).

Gambar III.18 Analisis tata ruang psikolog dan psikiater



- **Ruang group terapi**

  Ruang group terapi berfungsi sebagai ruang terapi kelompok dengan berbagai kegiatan, yang menuntut keaktifan peserta terapi. Sehingga keberhasilannya dapat dilihat sejauh mana peserta dapat bercerita, berbicara dari hati ke hati, dan memecahkan masalah bersama – sama.

  Dengan demikian maka ruang group terapi yang dibutuhkan adalah :

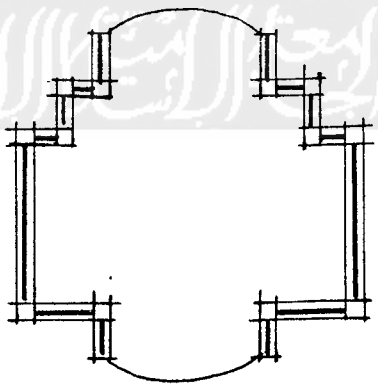
  - Ruang group terapi yang dapat menimbulkan suasana akrab diantara peserta group terapi, suasana keterbukaan dan hangat satu sama lain

  Sehingga perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

1) Bentuk

Bentuk yang digunakan adalah bentuk kombinasi antara lengkung/lingkaran dengan bujur sangkar yang memiliki kesan hangat dan merangkum sekelilingnya.[14]

Gambar III.19 Analisis bentuk ruang group terapi



2) Warna

Warna yang digunakan adalah warna biru langit yang direkomendasikan bagi ruang – ruang prosedur klinik,

[14] Fritz Wilkening, Tata Ruang, Seri Desain Interior, Pendidikan Industri Kayu Atas, Semarang

dikombinasikan dengan warna orange yang dapat meningkatkan vitalitas dan menghilangkan perasaan tertekan dan depresi, warna kuning yang dapat menghidupkan pembicaraan.[15]

Gambar III.20 Analisis warna ruang group terapi

Biru langit
(*Sumber : Helen Graham, Penyembuhan dengan warna, 1996, hal : 189 – 191)*

Kuning
(*Sumber : Helen Graham, Penyembuhan dengan warna, 1996, hal : 184 – 186)*



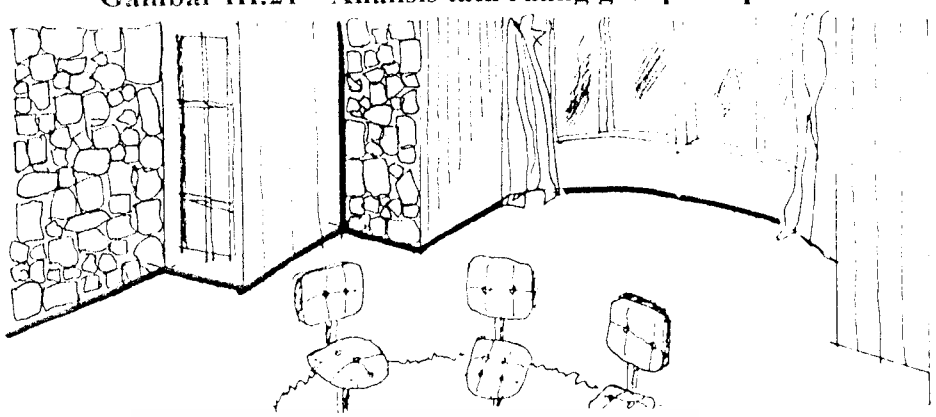
Orange
(*Sumber : Helen Graham, Penyembuhan dengan warna, 1996, hal : 182 – 184)*

3) Tata ruang

- Furniture yang digunakan (meja) berbentuk bulat atau oval (bila perlu)
- Menggunakan elemen pendukung dekorasi ruang
- Peletakan furniture berada dipinggir ruang mengikuti arah lingkaran
- Adanya ruang interaksi antar peserta dengan pembimbing

[15] Helen Graham, Penyembuhan Dengan Warna, 1996 (hal : 182 – 191)

Gambar III.21 Analisis tata ruang group terapi



c. **Ruang kelas**

Ruang – ruang kelas pada pemantapan keagamaan, pemantapan sosial, pemantapan pendidikan dan kebudayaan, dan pemantapan vokasional memiliki fungsi sama yaitu sebagai tempat belajar.

Dengan demikian maka ruang kelas yang dibutuhkan adalah :

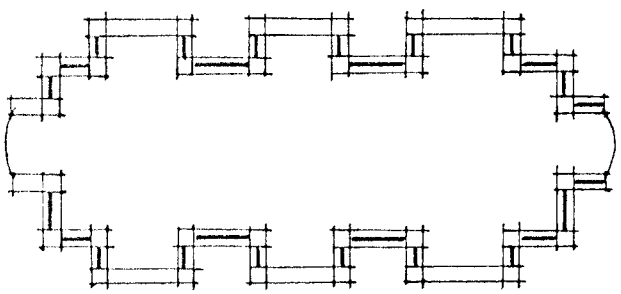
- Ruang kelas yang nyaman, dapat mendatangkan semangat belajar dan daya konsentrasi tertentu.

Sehingga dibutuhkan beberapa hal sebagai berikut :

1) **Bentuk**

Bentuk yang digunakan adalah bentuk persegi panjang yang dikombinasikan dengan bentuk lengkung yang memiliki sifat hangat namun tidak menghilangkan bentuk formal kelas.

Gambar III.22 Analisis bentuk ruang kelas



2) Warna

Warna yang digunakan adalah warna kuning yang dapat mendatangkan daya konsentrasi, memudahkan mengingat, menanggulangi kesulitan belajar, dan memang direkomendasikan bagi ruang baca dan belajar.[16]

Gambar III.23 Analisis warna ruang kelas

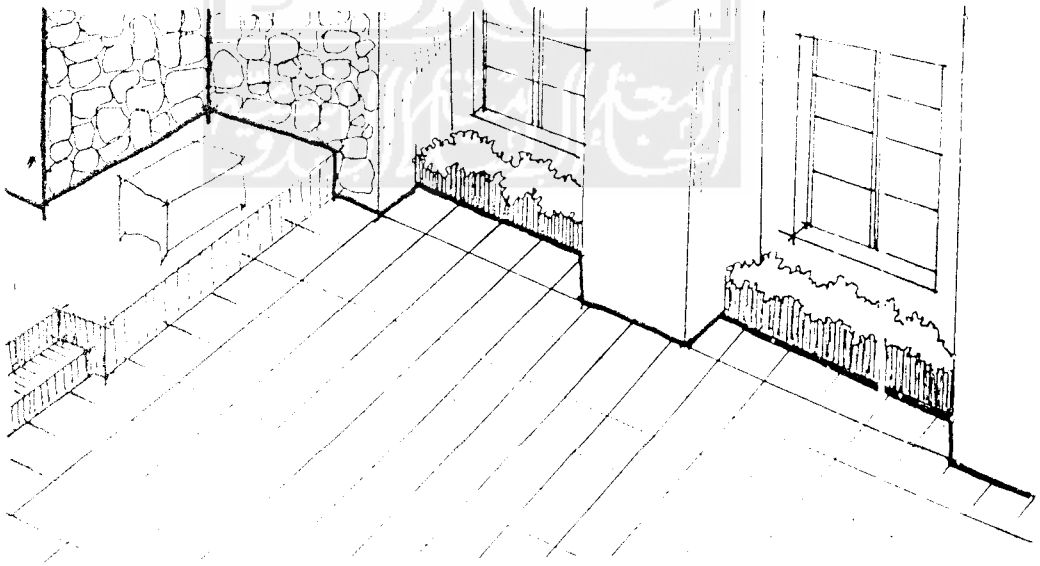
Kuning

(Sumber : Helen Graham, Penyembuhan dengan warna, 1996, hal : 184 – 186)

3) Tata ruang

- Menggunakan elemen pendukung ruang kelas
- Penggunaan furniture kursi meja guna efektifitas.
- Menciptakan tata ruang yang tidak monoton dan selalu bergerak

Gambar III.24 Analisis tata ruang kelas



[16] Helen Graham, Penyembuhan Dengan Warna, 1996 (hal : 184 – 186)

III.4 Analisis Tata Ruang Luar

Adapun yang berkaitan terhadap tata ruang luar adalah dengan analisis sebagai berikut :

III.4.1 Zoning

Zoning pada pusat rehabilitasi sosial korban NAPZA terbagi atas 3 yaitu :

- Zoning utama
- Zoning pendukung
- Zoning servis

1. Zoning utama

   Zoning utama adalah terdiri dari proses rehabilitasi dan bangsal. Dimana membutuhkan zona yang jauh dari muka site, dengan pertimbangan :

   - Memberikan jarak aman terhadap kegiatan lainnya (pendukung dan servis).
   - Memperhatikan faktor analisa site.

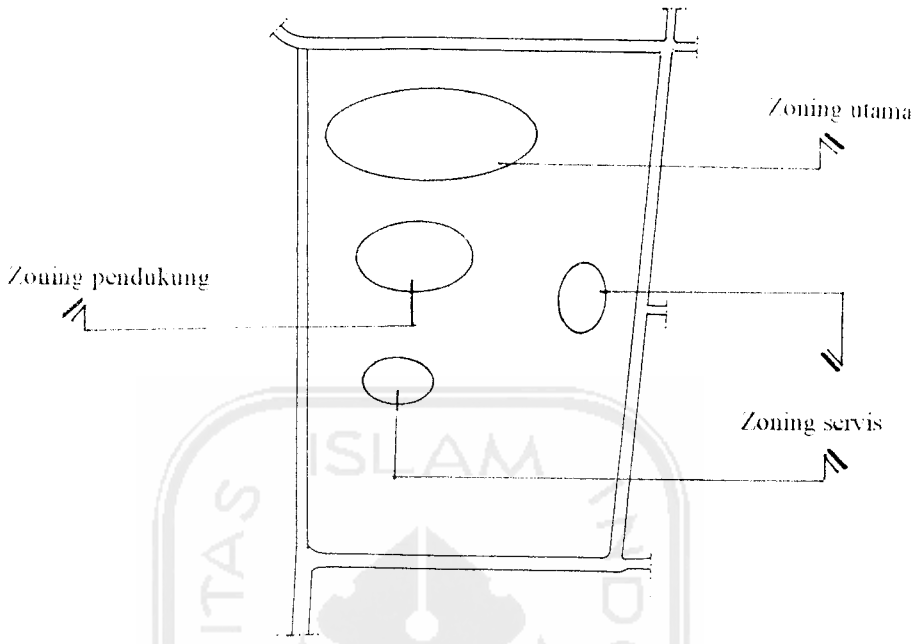
2. Zoning pendukung

   Zoning pendukung adalah merupakan zone penghubung bagi zone servis dengan zone utama. Dengan demikian maka zone pendukung terletak di tengah – tengah antara zone servis dan zone utama.

3. Zoning servis

   Zoning servis adalah zone yang merupakan wadah bagi seluruh kegiatan servis dan diletakkan sebagian jauh dari zone utama, yaitu berada pada muka site. Namun zone servis yang lainya terletak dekat salah satu zone utama, berupa ruang makan utama.

Gambar III.25 Analisis Zoning



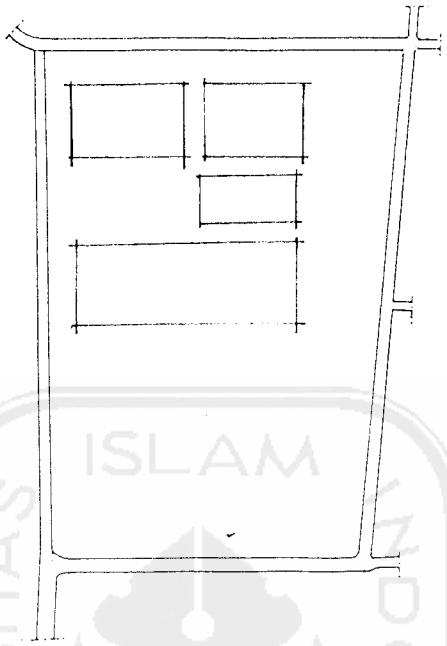
III.4.2 Gubahan massa

Gubahan massa yang di gunakan adalah gubahan massa grid. Hal ini di karenakan grid dapat menghubungkan kegiatan – kegiatan tersebut, walaupun berbeda ukuran, bentuk, ataupun fungsi.

Dengan demikian maka perbedaan fungsi, ukuran, bahkan bentuk dapat menjadi satu kesatuan dengan pola grid.

Massa bangunan disusun berdasarkan pola grid yang teratur. Di tambah dengan adanya suatu permainan massa yang keluar dari jalur, namun tetap mengikuti pola grid itu sendiri.

Gambar III.26 Analisis Gubahan massa



III.4.3 Orientasi bangunan

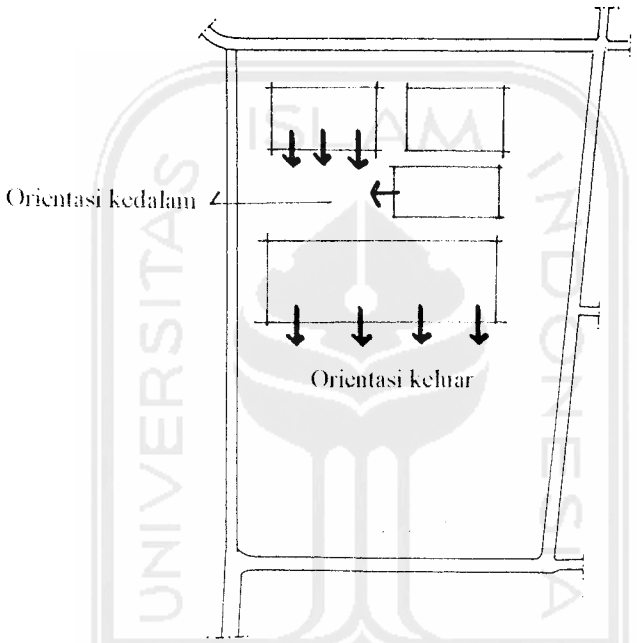
Melihat site yang ada, maka terdapat 4 arah orientasi, yaitu depan (selatan) – belakang (utara) dan samping kanan (timur) – kiri (barat). Namun dari ke 4 orientasi bangunan tersebut maka orientasi bangunan terhadap site yang dipakai adalah hanya 2 orientasi yaitu depan dan samping kanan. Hal ini di karenakan :

- Pada bagian depan (selatan) dan samping kanan (timur) berhadapan pada jalan utama, yang dibuat untuk entrance, terutama bagian depan sebagai entrance utama dan bagian kanan sebagai entrance khusus, yang keduanya juga merupakan area parkir, yaitu utama dan khusus.
- Bangunan yang menampung kegiatan utama memiliki orientasi kedalam site.
- Sedangkan bangunan lainnya (yang menampung kegiatan pendukung dan servis) memiliki orientasi keluar site.
- Bagian belakang (utara), walaupun berhadapan terhadap jalan utama, namun di karenakan orientasi bangunan

terhadap site belakang tidak ada, maka kondisi tersebut tidak di perhitungkan.

- Begitupun halnya dengan bagian kiri (barat) yang tidak diperhitungkan sebagai arah orientasi bangunan terhadap site yang di manfaatkan.

Gambar III.27 Analisis Orientasi bangunan



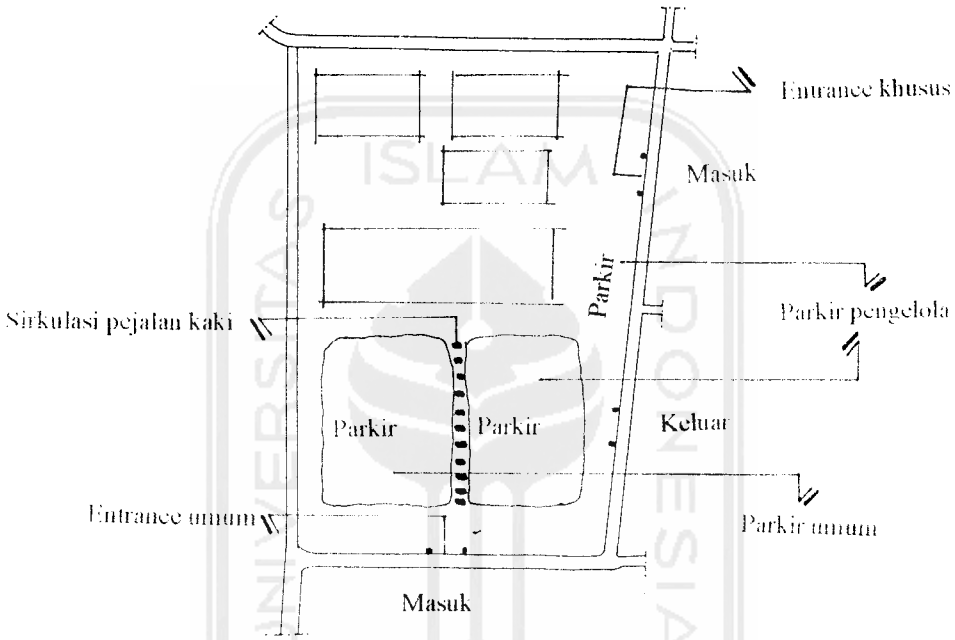
III.4.4 Sirkulasi

Analisa sirkulasi pada site secara garis adalah sebagai berikut :

- Entrance terbagi atas 2, yaitu entrance umum, yang diperuntukkan bagi tamu atau pengunjung dan pengelola, dan entrance khusus yang diperuntukkan bagi kegiatan servis yang berkaitan dengan dapur utama pada ruang makan utama. Namun dapat pula digunakan sebagai parkir pengelola.
- Parkir umum ditempatkan pada muka bangunan, dan dapat digunakan pula sebahai parkir pengelola.
- Parkir pengelola entrance umum ditempatkan disamping bangunan agak masuk kedalam, bersebelahan dengan parkir pengelola pada entrance khusus.

- Jalur sirkulasi kendaraan di buat 1 arah memutar.
- Jalan keluar dan jalan masuk dipisahkan.
- Jalur sirkulasi pejalan kaki langsung diarahkan menuju bangunan berupa jalur khusus pejalan kaki yang ditempatkan ditengah – tengah.

Gambar III.28 Analisis Sirkulasi



III.4.5 Vegetasi

Penempatan vegetasi pada site adalah dengan mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu diantaranya adalah :

- Vegetasi sebagai peneduh

  Penempatan vegetasi ini pada jalur sirkulasi pejalan kaki umum (trotoar) di pinggir site.

  Juga ditempatkan pada jalur sirkulasi tertentu pejalan kaki dan parkir di dalam site.

  Jenis vegetasi yang digunakan adalah ketapang

- Vegetasi sebagai pengarah

  Penempatan vegetasi ini diletakkan pada jalur sirkulasi pejalan kaki di dalam site antara bangunan dengan enrance

umum. Hal ini selain untuk mengarahkan pengunjung yang berjalan kaki menuju bangunan, sekaligus sebagai point of interest.

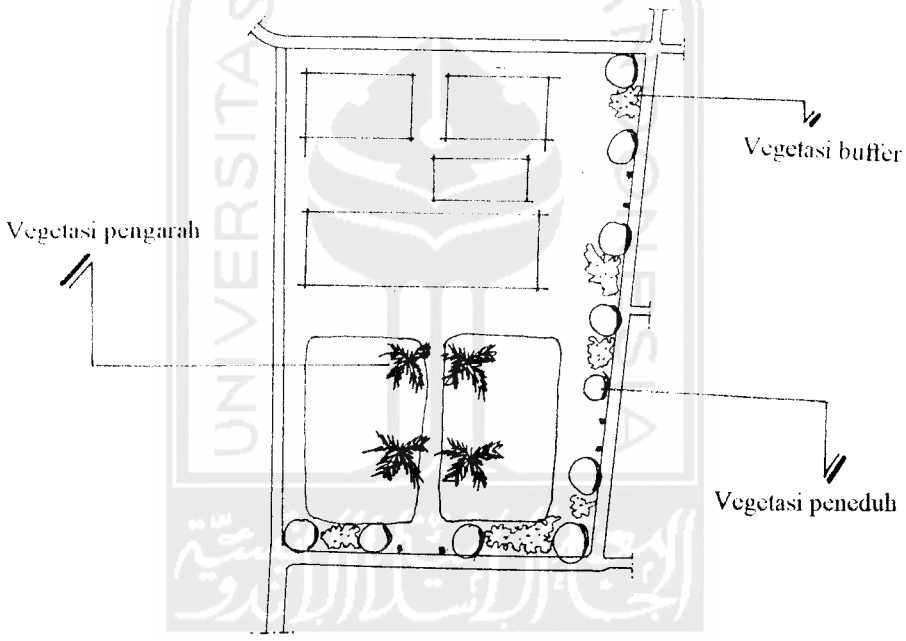
Jenis vegetasi yang digunakan adalah palem.

- Vegetasi sebagai buffer

  Vegetasi diletakkan di pinggir dalam site, terutama pada bagian depan dan samping kanan dari site.

  Jenis vegetasi yang digunakan adalah akasia

Gambar III.29 Analisis Vegetasi



III.5 Penampilan Bangunan dan Tututan Bangunan

Pusat rehabilitasi sosial korban NAPZA, sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai wadah merehabilitasi korban NAPZA, dengan berbagai macam kegiatan yang bersifat sosial bukan medik, haruslah memiliki penampilan bangunan yang tidak kaku, jauh dari kesan angker dan memiliki perbedaan dengan jenis rumah sakit.

Dengan demikian, guna memperoleh penampilan bangunan yang tidak kaku, jauh dari kesan angker, dan berbeda dengan jenis rumah sakit, perlu diperhatikan hal – hal sebagai berikut :

- Adanya permainan bentuk – bentuk yang memiliki kesan "luwes", seperti adanya bentuk – bentuk lengkung / lingkaran (sesuai dengan bentuk ruang).
- Menghindari kemonotonan dengan menampilkan konfigurasi bentuk yang bermacam – macam pada bukaan.
- Adanya penggunaan kolom ekspose.
- Penggunaan warna – warna alami yang bersifat terang.
- Penggunaan penutup atap berupa genteng, guna menyesuaikan terhadap lingkungan sekitar site.

Gambar III.30 Analisis Penampilan Bangunan dan Tututan Bangunan

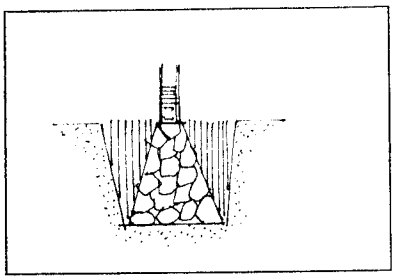
III.6 Analisis Sistem Struktur

Secara umum sistem struktur dan konstruksi yang dipakai dalam bangunan pusat rehabilitasi sosial korban NAPZA adalah sistem struktur dan konstruksi bangunan sederhana yang sesuai dengan kondisi yang ada yaitu yang terdiri dari :

Gambar III.31 Analisis Struktur

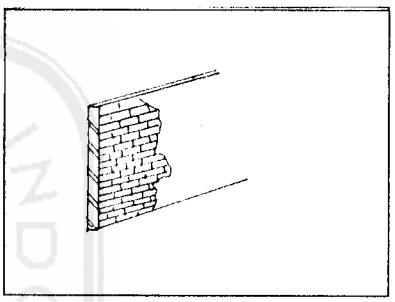
A. Struktur pondasi :

Pondasi yang digunakan adalah pondasi foot plat untuk tiap titik, dan pondasi menerus untuk dinding



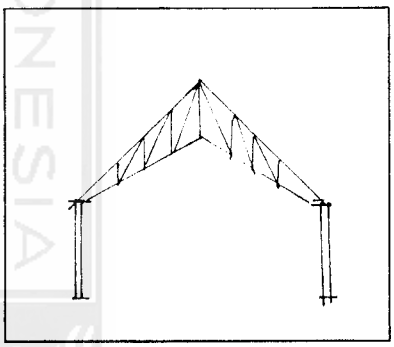
B. Struktur dinding :

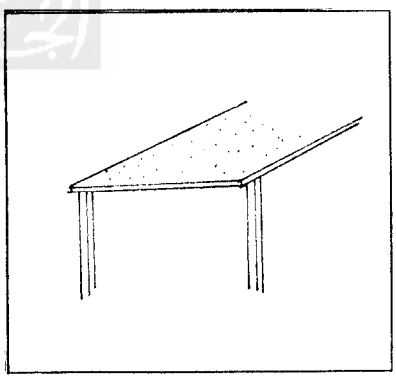
Struktur dinding menggunakan batu bata dengan struktur rangka. Di kombinasikan dengan sebagian kaca untuk dinding lengkung.



C. Struktur atap :

Struktur atap menggunakan rangka baja, Kayu dan plat beton. Rangka baja digunakan pada ruang yang mempunyai bentang lebar.Dan untuk ruang biasa menggunakan kombinasi 3 struktur atap tersebut sesuai kebutuhan.



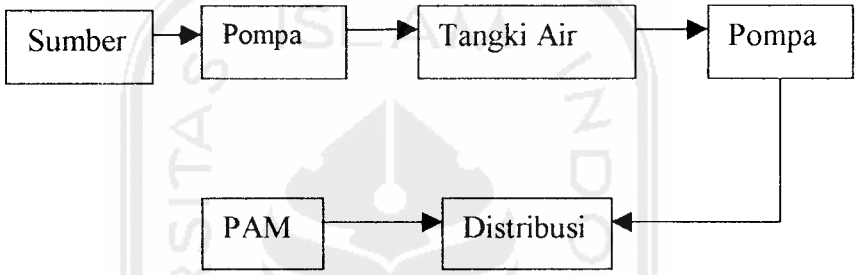


III.7 Analisis Utilitas

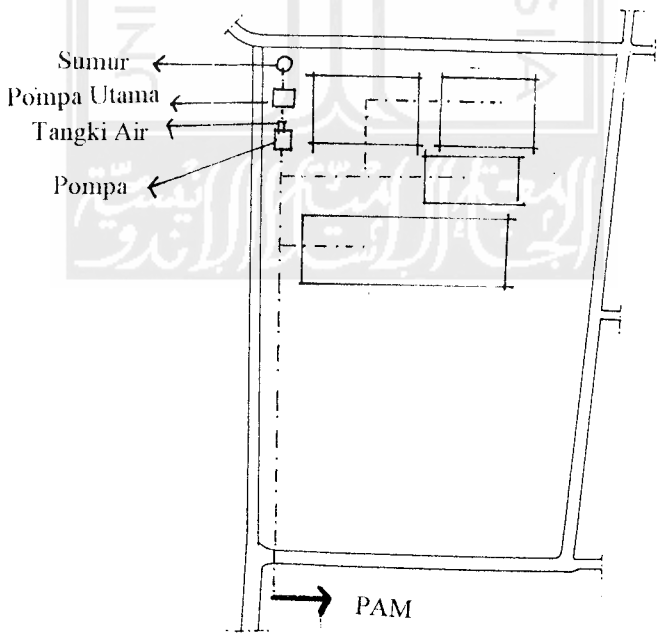
Secara umum jaringan utilitas yang terdapat pada bangunan pusat rehabilitasi sosial korban NAPZA adalah :

a. Jaringan air bersih

System air bersih yang digunakan adalah dari sumur dan PAM. Pendistribusian air bersih ini adalah pada masing – masing ruang yang ada pada 3 kegiatan, yaitu kegiatan utama, pendukung dan servis.

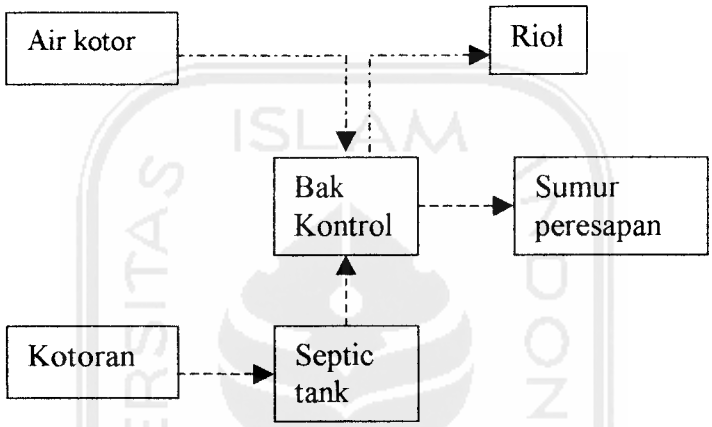


Gambar III.32 Jaringan air bersih

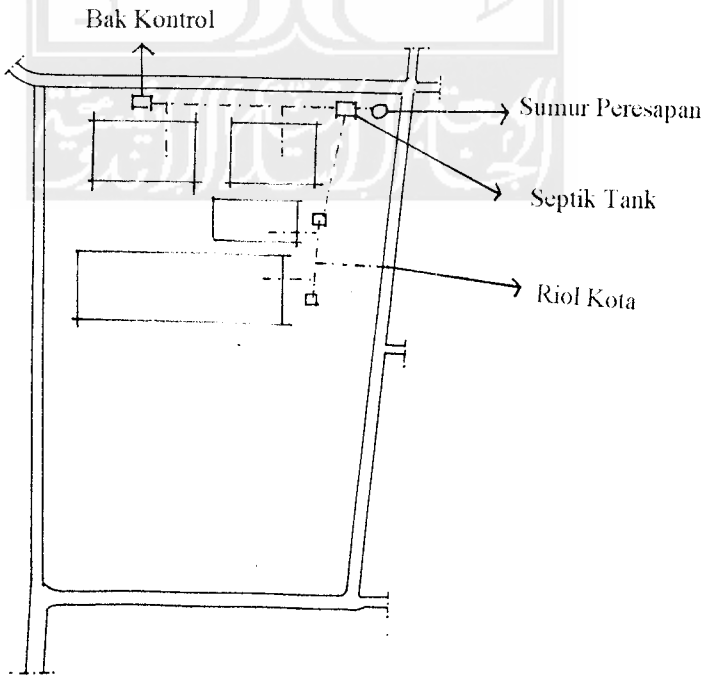


b. Jaringan Air Kotor

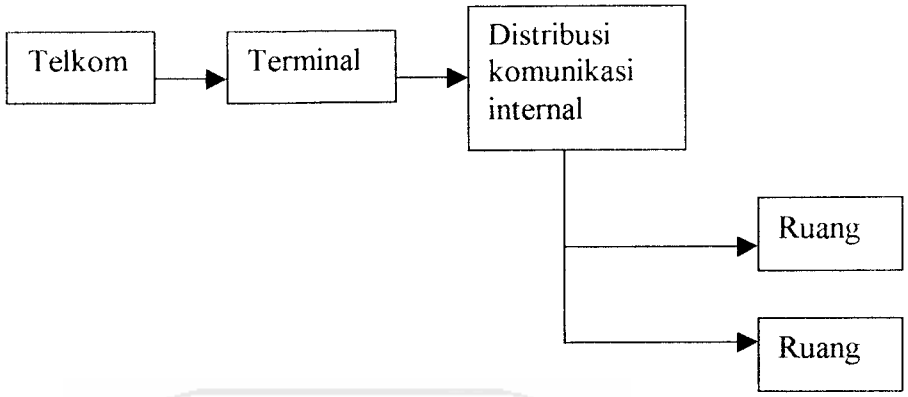
Bagi penyaluran pembuangan air kotor dalam bangunan menggunakan pipa saluran pembuangan air kotor, dibantu dengan bak kontrol yang disalurkan melalui saluran pembuangan tertutup dan diteruskan ke roil kota. Untuk kotoran padat ditampung pada septic tank



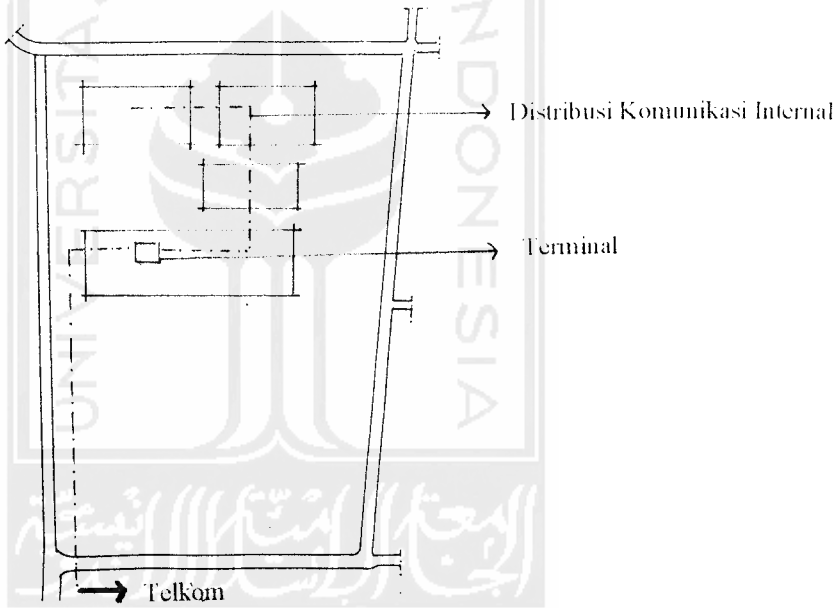
Gambar III.33 Jaringan air kotor



c. **Jaringan Komunikasi**

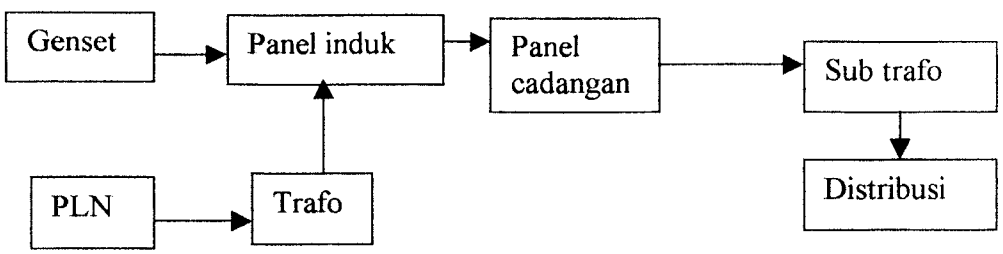


Gambar III.34 Jaringan telkom

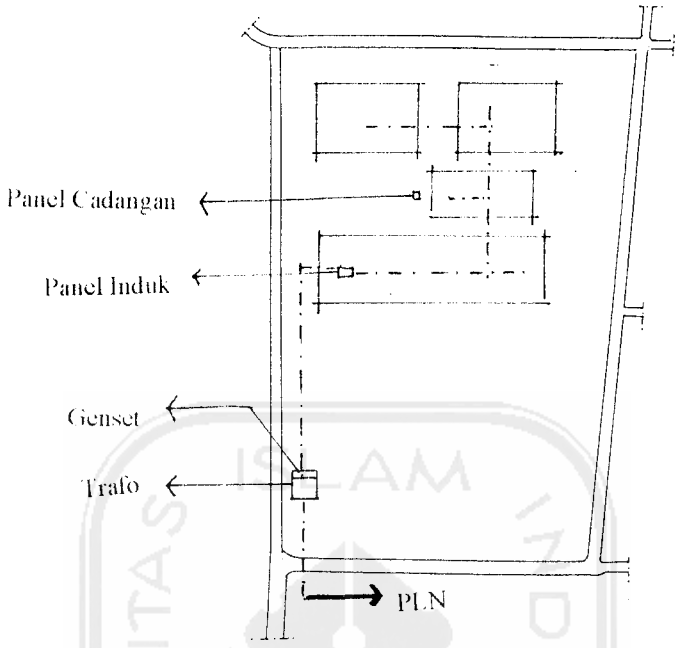


d. **Jaringan listrik**

Untuk penyedian listrik menggunakan tenaga dari PLN dan generator sebagai cadangan.



Gambar III.35 Jaringan listrik



III.8 Kesimpulan

a. Lokasi site terletak di Dusun Sidokerto, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Propinsi Yogyakarta.

b. Daya tampung Pusat Rehabilitasi Sosial Korban NAPZA di yogyakarta adalah ± 300 orang, dengan umur antara 13 tahun sampai 25 tahun keatas, dengan perbedaan jenis kelamin ± 20 wanita dan ± 280 pria.

c. Ruang – ruang yang dibutuhkan antara lain adalah :

- Kebutuhan utama :
  - *Keagamaan* : Tempat ibadah, Kantor staff, Ruang konsultasi, Ruang serba guna.
  - *Badaniah/fisik* : Ruang dokter,Ruang perawat / staff, Ruang periksa, Ruang pembina olah raga, Lapangan basket, Kolam renang, Fitness centre, Ruang olah raga, Ruang serba guna.
  - *Rohaniah/mental* : Ruang psikolog + ruang periksa + ruang konsultasi, Ruang psikiater + ruang periksa +

ruang konsultasi, Ruang group terapi, Ruang family terapi, Ruang serba guna.

- *Sosial* : R. staff, R. kelas, Ruang serba guna.
- *Pendidikan dan kebudayaan* : Ruang guru, Ruang konsultasi, Ruang kelas, Ruang ketrampilan (sablon dan kayu), Ruang kesenian musik (studio band, ruang kesenian musik), Ruang serba guna.
- *Vokasional* : Ruang staff, Ruang konsultasi, Ruang kelas.
- *Bangsal* : Ruang pembimbing lengkap, Ruang tidur, Ruang makan, Km/wc, Ruang santai, Taman, Gudang.
- *Administrasi* : Ruang Direktur, Ruang wakil Direktur, Ruang Ka.Bag. : Keuangan, Humas, TU, RT, Ruang rapat / koordinasi, Ruang tamu, Km / wc, Perpustakaan, Hall, Lobby.
- *Servis* : Ruang keamanan, Ruang kebersihan, Parkir : umum dan pengelola, Ruang makan utama, Dapur, Gudang, Km / wc.

d. Kenyamanan dalam suatu ruang tergantung secara *immaterial* dari kebudayaan dan kebiasaan masing – masing, dan secara *material*,tergantung bentuk bangunan, warna, dan tata ruang. Dimana faktor – faktor diatas adalah merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam perancangan pusat rehabilitasi sosial korban NAPZA.

e. Aspek perencanaan berdasarkan tinjauan psikologis korban yaitu adanya 'past addiction syndrome', yaitu proporsi yang hangat, penggunaan warna – warna alami baik itu yang terang atau gelap,dan penggunaan bentuk – bentuk yang tidak kaku, yang dapat menciptakan suasana ruang yang berbeda, sehingga dapat turut membantu penyembuhan korban.